



Tim Penyusun:

Pdt. Hengky So, M.Th

Pdt. Dr. Rubin Adi Abraham

Pdt. Dr. Junifrius Gultom

Pdt. Dr. Jonathan A. Trisna

Pdt. Thomas Bimo Asmosanto, M.Th

Pdm. Hiruniko Ruben Siregar, M.Th

Cetakan ke 2

2016

SAMBUTAN KETUA UMUM BPH GBI

Gereja Bethel Indonesia merupakan salah satu gereja terbesar di Indonesia. Perkembangan gereja secara kuantitas sudah seharusnya diimbangi dengan pertumbuhan secara kualitas. Gereja Bethel Indonesia harus mempunyai standar yang baik dalam melayani setiap jemaatnya. Oleh sebab itu dalam melaksanakan visi dan misi yang tertuang dalam kegerakan GBI MANTAP maka para hamba Tuhan di lingkungan Gereja Bethel Indonesia harus bisa melayani dengan profesional.

Saya mendorong agar seluruh pejabat Gereja Bethel Indonesia dapat melayani jemaatnya dengan profesional. Tentu untuk mencapai itu diperlukan sebuah pedoman pelayanan, sehingga pejabat Gereja Bethel Indonesia dapat melayani dengan excellent. Gereja Bethel Indonesia akan semakin bertumbuh, bukan hanya jumlah jemaatnya saja, melainkan juga kualitas iman setiap jemaatnya apabila para pejabat GBI melaksanakan tugas pelayanannya dengan profesional dan excellent.

Doa saya selalu menyertai saudara dan memberikan kekuatan serta motivasi untuk melayani Tuhan dengan tulus, profesional dan excellent, sehingga dunia dapat melihat terang Tuhan melalui para hamba-hambanya dan banyak jiwa dimenangkan untuk kemuliaan Tuhan. Selamat melayani!

Salam dan doa,

Pdt. DR. Japarlin Marbun

Ketua Umum BPH GBI

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, Kepala Gereja, yang oleh kasih karunia-Nya telah memungkinkan diterbitkannya buku Pedoman Pelayanan Pendeta ini. Buku pedoman pelayanan pendeta ini disusun dengan sederhana dan disesuaikan dengan kebutuhan jemaat-jemaat lokal Gereja Bethel Indonesia saat ini. Pedoman Pelayanan Pendeta ini sudah melalui penggodokan secara intensif dari tim penyusun yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman teologis tentang beberapa hal yang terkait dengan pelaksanaan pelayanan pastoral dan penuntun secara praktis penyelenggaraannya. Hal ini untuk menolong para pejabat di Gereja Bethel Indonesia memiliki kesamaan pemahaman dan liturgi dalam pelayanan pastoral. Tentu ini bersifat rekomendasi, dimana untuk hal itu diberikan keleluasaan untuk mengembangkannya sesuai dengan konteks pelayanan masing-masing.

Buku Pedoman Pelayanan Pendeta yang telah kami susun dan bagikan ini kiranya dapat menjadi berkat khusus bagi Gereja Bethel Indonesia di seluruh dunia. Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ikut terlibat dan menyusun pedoman pelayanan ini.

Jakarta, 20 Januari 2016

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Sambutan Ketua Umum BPH GBI	iii
Kata pengantar	iv
Daftar Isi	v
1. Pemberkatan Perkawinan	1
I. Pendahuluan	
II. Pelaksanaan Pemberkatan Perkawinan	
III. Tata Ibadah (Liturgi) Pemberkatan Perkawinan	
IV. Peneguhan Rumah Tangga	
V. Tanya Jawab	
2. Upacara Penyerahan Anak	16
I. Pendahuluan	
II. Persiapan Penyerahan Anak	
III. Pelaksanaan Upacara Penyerahan Anak	
IV. Tanya Jawab	
3. Sakramen Baptisan Air	22
I. Pendahuluan	
II. Pelaksanaan Sakramen Baptisan Air	
III. Tanya Jawab	
4. Sakramen Perjamuan Kudus	31
I. Pendahuluan	
II. Pelaksanaan Sakramen Perjamuan Kudus	
III. Pelayanan Perjamuan Kudus Untuk Orang Sakit	
IV. Tanya Jawab	
5. Ibadah Kedukaan (Pemakaman & Kremasi)	42
PEMAKAMAN	43
I. Pendahuluan	
II. Tata Ibadah Pemakaman	
KREMASI	51
I. Pendahuluan	
II. Tanya Jawab	
6. Pentahbisan Pengurus Jemaat	54
I. Pendahuluan	
II. Tata Ibadah Pentahbisan Pengurus Jemaat	
7. Pengutusan Penginjil & Misionaris	59
I. Pendahuluan	
II. Tata Ibadah Pengutusan Penginjil & Misionaris	
8. Ibadah Pemberkatan Properti & Usaha Baru	64
I. Penjelasan	
II. Tata Ibadah Pemberkatan Properti & Usaha Baru	
Daftar Pustaka	68

1

Pemberkatan Perkawinan



Sumber: saint-timothy.net

PEMBERKATAN PERKAWINAN

I. PENDAHULUAN

A. *Pengantar*

1. Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (Undang-undang Perkawinan Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974, bab 1 pasal 1)

2. Perkawinan bukan sakramen. Baik undang-undang negara maupun dari terang firman Tuhan, perkawinan bukan sekedar pertemuan dan kesepakatan antar manusia, tetapi berdasarkan Ketuhanan. Tetapi bagi Gereja Bethel Indonesia (selanjutnya disingkat GBI) dan gereja-gereja reformasi, perkawinan bukan Sakramen. Karena itu warga jemaat GBI perlu memperhatikan kata-kata yang tercetak dalam undangan maupun yang diucapkan oleh pemandu acara (Master of Ceremony/ Wedding Organizer).

B. *Dasar Alkitab*

1. Rencana dan kehendak Allah

Sejak semula sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, Allah sudah merencanakan dan menghendaki adanya perkawinan dan rumah tangga bagi manusia (Kej. 2:18-25). Bahkan Tuhan Yesus sendiri meneguhkan kebenaran ini (Mat.19:4-6), dan berkenan menghadiri perjamuan kawin di Kana (Yoh. 2:1-11). GBI percaya bahwa perkawinan Kristen bersifat monogami dan heteroseksual. GBI menolak pernikahan poligami/ poliandri atau pernikahan sesama jenis (Kej. 1:27). Selanjutnya apa yang disatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia (Mat. 19:6), karena Allah membenci perceraian (Mal. 2:16)

2. Melambangkan Hubungan Kristus dan Jemaat-Nya

Prinsip perkawinan yang merupakan lambang hubungan antara Allah dan umat-Nya atau Kristus dengan jemaat-Nya diungkapkan dalam Kitab Suci, terutama dalam kitab Kidung Agung, Kitab Hosea dan kitab Wahyu. Bahkan dalam Efesus 5:22-33 sangat jelas.

C. Kewajiban Suami-Isteri Kristen

Yang dimaksudkan di sini adalah kewajiban dasar, bukan membahas hak dan kewajiban secara luas, yang masing-masing rumah tangga mempunyai dinamikanya yang berbeda.

1. Kewajiban Suami

- a. Mengasihi isteri dan tidak berlaku kasar, hidup bijaksana dan menghormati isteri, sama seperti Kristus mengasihi jemaat-Nya. (Ef. 5:25-30; Kol. 3:19; I Ptr. 3:7).
- b. Memenuhi kebutuhan biologis isterinya secara wajar (I Kor 7:3a).
- c. Dengan bekerja keras memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya (I Tim. 5:8; II Tes. 3:10).
- d. Mengikuti teladan Kristus Sang Pria Sejati. Selama di dunia, Yesus Kristus pernah menjadi manusia seutuhnya, hanya Ia tidak berdosa (Ibr. 4:15), dan tidak berumah tangga. Tetapi sebagai pria sejati, Dia patut diteladani oleh pria-pria kristen. Diantara sekian banyak gelar Kristus, ada tiga gelar yang bisa dijadikan teladan bagi para pria untuk melakukan fungsinya sebagai kepala keluarga. Ketiga gelar tersebut ialah:
 - **Imam** (Ibr. 5:5; 9:11; I Ptr. 2:5; Wah. 20:6). Pria sebagai imam bertanggung jawab memimpin keluarganya untuk setia beribadah dan melayani Tuhan serta membawa kebutuhan keluarga dalam doa-doanya kepada Allah.
 - **Nabi** (Mat. 21:11; Luk. 24:19). Pria sebagai nabi berkewajiban menyampaikan/ mengajarkan pesan-pesan Allah kepada keluarganya dan dengan kasih berani menegur kesalahan dan membimbing keluarganya ke jalan yang benar.
 - **Raja** (II Petrus 1:11,16; Wahyu 20:4,6; Lukas 23:42). Pria sebagai raja berhak mengatur, menata dan melindungi rumah tangganya dengan bijaksana dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

2. Kewajiban Isteri

- a. Tunduk kepada suami seperti jemaat tunduk kepada Tuhan (Ef. 5:22; Kol. 3:18; I Ptr. 3:1-2)

- b. Menolong dan menghormati suaminya (Ef. 5:23; Kej. 2:20)
- c. Memenuhi kebutuhan biologis secara wajar (I Kor. 7:3b)
- d. Mengutamakan dan mengusahakan perhiasan batiniah lebih dari perhiasan lahiriah (I Ptr. 3:1-6)
- e. Dengan dukungan suami bekerja keras untuk mensejahterakan dan menata rumah tangganya (Ams. 31:10-31)

II. PELAKSANAAN PEMBERKATAN PERKAWINAN

Persiapan di ruang ibadah

Pendeta yang akan memberkati duduk di area mimbar dekat podium. Di sisi lain podium siap Pemandu Pujian (WL). Tim musik siap di tempatnya. Deretan kursi paling depan disediakan untuk mempelai dan keluarganya. Paling tengah dua kursi untuk mempelai, di kiri dan kanan untuk orang tua mempelai. Di belakang kursi orang tua untuk pengapit mempelai yang siap membantu mempelai wanita menata gaun pengantin dan memegang bunga tangan pada waktu mempelai berlutut atau memasang cincin.

Sarana lain yang perlu disiapkan:

1. Dua bantal di depan mempelai untuk alas berlutut. *)
2. Meja dengan Alkitab terbuka
3. Akta nikah yang sudah diisi lengkap
4. Kotak persembahan untuk persembahan sulung. Bisa dibuat khusus, sebaiknya jangan kantong persembahan yang dipakai ibadah rutin. Mempelai pria sudah mempersiapkan persembahan sulung ini dalam amplop khusus pula.
5. Kandil dengan tiga lilin. Lilin tengah belum dinyalakan, lilin kiri kanan sudah dinyalakan waktu mempelai memasuki ruang ibadah. (Pada umumnya, lilin di kiri dan kanan dinyalakan oleh orang tua/ibu dari kedua mempelai)

*) bersifat pilihan, disesuaikan dengan kondisi gereja setempat.

III. SUSUNAN ACARA PEMBERKATAN PERKAWINAN

1. Mempelai tiba
2. Pembukaan dan pentahbisan ibadah
3. Lagu-lagu Pujian
4. Pemberitaan Firman
 - a. Doa
 - b. Pembacaan
 - c. Renungan
5. Penegasan dan jawaban
6. Pengucapan janji perkawinan
7. Pengenaan cincin
8. Pemberkatan perkawinan
9. Penyalaan lilin
10. Persembahan sulung
11. Penyerahan akte kawin dan kenangan dari gereja berupa Alkitab
12. Permohonan doa restu kepada kedua pihak orang tua
13. Doa penutup dan berkat
14. Pengumuman dan ucapan terima kasih
15. Selesai

PEMBERKATAN PERKAWINAN

Saudara-saudaraku yang kekasih, pada saat ini kita berkumpul di hadirat Allah untuk menyaksikan Perkawinan saudara _____ dan saudari _____,

Perkawinan adalah suatu lembaga suci yang diciptakan Allah dari asal mula penciptaan manusia. Perkawinan diberkati dan diperkenan Yesus Kristus sendiri dengan kehadiran-Nya di pesta perjamuan di Kana.

Perkawinan merupakan lambang dari hubungan antara Kristus dengan jemaat-Nya

Pedoman Pelayanan Pendeta

Perkawinan diberkati dalam kitab suci dan dihargai manusia.

Persatuan antara seorang suami dengan isterinya dalam hati, jiwa, tubuh dan roh dikehendaki Allah untuk kelangsungan manusia, kesukaan dan kesehatan manusia. Perkawinan harus dimasuki dengan sungguh-sungguh, dengan hormat dan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki Allah.

Pada Perkawinan suci saat ini akan dipersatukan :

_____ dengan

Sekarang sebagai seorang hamba Allah yang mewakili-Nya, saya akan menanyakan kepada mempelai pria dan mempelai wanita pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui kesungguh-sungguhan mereka dalam memasuki Perkawinan kudus ini. Saya juga akan menanyakan sebuah pertanyaan pada jemaat Tuhan untuk dijawab bersama-sama.

Mempelai pria dan mempelai wanita diharapkan untuk menjawab dengan bebas dan tegas karena memang janji nikah harus diucapkan dengan sungguh-sungguh, bebas, tanpa paksaan dan disaksikan Al lah dan jemaat-Nya.

Kepada saudara _____ (mempelai pria) saya bertanya :

Apakah saudara _____ (mempelai pria) mau menerima saudara _____ (mempelai wanita) sebagai isteri saudara dan hidup bersamanya dalam Perkawinan suci seumur hidup saudara? Apakah saudara mau mengasihinya sama seperti saudara mengasihi diri sendiri, mengasuh dan merawatnya, menghormati dan memeliharanya dalam keadaan susah dan senang, dalam keadaan kaya dan miskin, dalam keadaan sakit dan sehat; dan setia kepadanya selama saudara berdua hidup?

(Jika mau dijawab dengan: “Ya, saya mau.”)

Kepada saudara _____ (mempelai wanita) saya bertanya:

Apakah saudara _____ (mempelai wanita) mau menerima saudara _____ (mempelai pria)

sebagai suami saudara dan hidup bersamanya dalam perkawinan suci seumur hidup saudara? Apakah saudara mau tunduk kepadanya seperti kepada Tuhan, mengasuh dan merawatnya, menghormati dan memeliharanya dalam keadaan susah dan senang, dalam keadaan kaya dan miskin, dalam keadaan sakit dan sehat; dan setia kepadanya selama saudara berdua hidup?

(Jika mau dijawab dengan : “Ya, saya mau”)

Kepada sidang jemaat Tuhan dan para hadirin yang menyaksikan dan mendengarkan janji-janji nikah ini saya bertanya:

Apakah saudara sekalian mau mendukung dan mendoakan kedua saudara ini dalam hidup nikah mereka? Kalau sidang Tuhan dan para hadirin mau, harap bersama-sama menjawab: “Kami mau.”

Dengarlah sekarang uraian Firman Tuhan tentang kasih (I Korintus 13:4-7): Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersuka cita karena ketidak-adilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.

Sidang Tuhan yang kekasih, sekarang kita akan mendengarkan pengucapan janji-janji nikah oleh kedua mempelai.

Saudara _____ (mempelai pria), pandanglah mata serta peganglah kedua tangan kekasih saudara sekarang dan ucapkan janji nikah saudara dengan sungguh-sungguh. Dengan kebebasan dan tanpa paksaan, ikuti kata-kata ini:

Demi nama Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus, aku _____ (mempelai pria) menerima, engkau _____ (mempelai wanita) menjadi isteriku yang sah; Aku akan sungguh-sungguh mengasihimu seperti Kristus mengasihi jemaat-Nya, aku akan memeliharaku dalam keadaan susah dan senang, kaya dan miskin, sakit dan sehat, dan setia kepadamu sampai maut menceraikan kita. Sesuai dengan ketetapan Allah aku berjanji.

Pedoman Pelayanan Pendeta

(Jika bentuk formulir Perkawinan memungkinkan, pada saat ini pengantin pria menanda-tangani surat nikah).

Saudari _____ (mempelai wanita), pandanglah mata serta peganglah kedua tangan kekasih saudara sekarang dan ucapkan janji nikah saudara dengan sungguh-sungguh. Dengan kebebasan dan tanpa paksaan, ikuti kata-kata ini :

Demi nama Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus, aku _____ (mempelai wanita) menerima engkau _____ (mempelai pria) menjadi suamiku yang sah; aku akan tunduk kepadamu seperti kepada Tuhan, aku akan memelihara dalam keadaan susah dan senang, kaya dan miskin, sakit dan sehat, dan setia kepadamu sampai maut menceraikan kita. Sesuai dengan ketetapan Allah aku berjanji.

(Jika bentuk formulir Perkawinan memungkinkan, pada saat ini pengantin wanita menanda-tangani surat nikah).

(Pendeta mengambil cincin)

Cincin ini menggambarkan kasih antara seorang suami dan isteri. Cincin ini tidak mempunyai ujung dan pangkalnya, melambangkan kasih yang tidak akan berhenti.

Cincin ini tidak akan berkarat, melambangkan kasih yang tidak akan luntur dan rusak. Demikian biarlah kasih antara kedua saudara ini, _____ (mempelai pria) dan _____ (mempelai wanita) tidak akan berakhir selama keduanya hidup, bertambah hari bertambah suci; bertambah hari bertambah matang dan bertambah hari bertambah tulus.

Saudara _____ (mempelai pria), masukkan cincin ini pada jari _____ (mempelai wanita) sebagai tanda kasih saudara padanya yang tidak akan berakhir dan tidak akan luntur.

Saudari _____ (mempelai wanita), masukkan cincin ini pada jari _____ (mempelai pria) sebagai tanda kasih saudara padanya yang tidak akan berakhir dan tidak akan luntur.

Karena saudara berdua telah mengucapkan janji-janji nikah dan menyatakan kasih saudara masing-masing di hadapan Allah dan jemaat-Nya, maka sebagai hamba Tuhan dan wakil Allah, Dalam nama Allah Bapa, Allah anak dan Allah Roh Kudus, saya menyatakan saudara berdua sebagai suami-isteri.

Apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia.

Silahkan _____ (mempelai pria) dan isterinya _____ (mempelai wanita) berlutut untuk menerima berkat Allah. Jemaat dipersilahkan berdiri. Kita akan menyanyi doa permohonan berkat Allah:

Yesus Tuhan Penebusku dengar doaku

Janganlah Tuhan lalui, brilah berkat-Mu

Yesus Tuhan dengar doaku

Janganlah Tuhan lalui, brilah berkat-Mu

(Pendeta berdoa memintakan berkat dan mengucap syukur dengan tangan ditumpangkan ke atas kedua kepala mempelai. Setelah selesai, kedua mempelai diminta berdiri.)

(Bila mempelai wanita memakai kerudung) Sekarang silahkan saudara _____ (mempelai pria) membuka kerudung isterinya.

Sekarang tiba saatnya saudara _____ dan isterinya datang kepada kedua orangtua dan mertua mereka untuk memberi hormat dan mengucap syukur pada mereka. Ini juga merupakan tanda mereka melepaskan diri dari tanggung jawab dan pemeliharaan orangtua.

Pada saat yang bersamaan, sesuai dengan kehendak Allah, orangtua juga melepaskan anak-anak mereka masing-masing dari ketundukan pada ayah dan ibu, agar keluarga yang baru dibentuk ini dapat membangun rumah tangga mereka sendiri dengan baik.

(Upacara Perkawinan selesai)

IV. PENEGUHAN PERKAWINAN

Ada kalanya di antara warga jemaat sudah menikah dan mempunyai anak, baru bertobat menjadi Kristen. Waktu menikah dulu tidak diberkati dengan upacara gereja, tapi dalam agama lama mereka atau secara adat. Untuk warga jemaat yang demikian bisa dilakukan upacara gereja dengan Peneguhan Rumah Tangga.

Pelaksanaannya bisa dalam ibadah khusus atau di tengah ibadah raya seperti pada upacara penyerahan Anak.

Persiapan:

1. Gembala Jemaat memberikan konseling khusus tentang prinsip keluarga Kristen
2. Melengkapi administrasi yang disyaratkan oleh gereja. *)
3. Gereja menyiapkan Akta Nikah, pada kolom: DIBERKATI diisi dengan: DITEGUHKAN.
4. Upacara Peneguhan lebih sederhana dari Pemberkatan Perkawinan.
5. Kalau dilakukan di tengah ibadah raya, pasangan ini ikut ibadah seperti biasa. Bisa disertai keluarga/kerabat dekat. Kalau sudah mempunyai anak (anak-anak) sebaiknya diajak serta, hanya perlu dijaga ketenangan mereka supaya tidak mengganggu jalannya ibadah. Pasangan ini boleh memakai pakaian khusus, untuk kenangan karena akan diteguhkn dengan upacara gereja, tapi tidak perlu mengenakan gaun pengantin.

*) perihal administrasi gereja, disesuaikan dengan aturan gereja setempat, namun hal-hal mendasar yang perlu dilengkapi: KTP, Kartu Keluarga dan surat kawin.

UPACARA PENEGUHAN PERKAWINAN

Biasanya dipimpin langsung oleh Pendeta/Gembala Jemaat. Sebelum pasangan dipanggil ke depan, Pendeta perlu memberitahukan kepada warga jemaat, antara lain:

“Saudara-saudara warga jemaat, hari ini kita akan menyaksikan Peneguhan Perkawinan dari pasangan saudara _____ dengan saudara _____

Kita sudah mengenal, mereka adalah saudara seiman kita yang baru menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat setelah mereka berumah tangga. Pada waktu mereka melangsungkan perkawinan sebelumnya, mereka masih dalam kepercayaan di luar Kristus, dan tidak diberkati dalam Upacara Gereja. Oleh kerinduan keluarga ini dan seturut dengan Firman Tuhan, pasangan ini akan diteguhkan perkawinannya dengan Upacara Gereja. Agar janji- janji berkat yang Tuhan sediakan semakin penuh dalam hidup keluarga ini, sesuai dengan iman dan kesetiaan mereka kepada Tuhan.

PELAKSANAAN UPACARA PENEGUHAN.

1. Menyanyikan satu lagu Pujian / Penyembahan
2. Para mempelai dipersilakan mengambil tempat duduk di depan
3. Pembacaan Alkitab dan renungan
4. Pembacaan Dasar Perkawinan dari Efesus 5:22-33
5. Penegasan Janji Perkawinan (mempelai berdiri, seperti pada Pemberkatan Perkawinan)
 - Penegasan Pendeta dan jawaban suami
 - Penegasan Pendeta dan jawaban isteri
6. Penumpangan Tangan
 - Para Mempelai berlutut; Jemaat berdiri
7. Persembahan Sulung mempelai
8. Penyerahan Akta gereja dan Alkitab
9. Persembahan Pujian para mempelai/keluarga/ vocal group gereja. (Tidak harus ada)
10. Doa penutup dan berkat
11. Kata Sambutan (Tidak harus ada)

V. TANYA JAWAB

T : Siapa yang boleh diberkati di gereja dalam Upacara Pemberkatan Perkawinan dengan Tata Ibadah lengkap ?

J : Pasangan calon suami-isteri yang dua-duanya masih bujangan atau duda/ janda yang telah ditinggal mati pasangannya. Kedua calon itu sudah Kristen dengan dibuktikan Akta Baptisan/ Saksi-saksi yang dapat dipercaya. Selain itu dapat dilaksanakan Pemberkatan/Peneguhan di rumah atau di hotel/gedung pertemuan.

T : Siapa yang boleh melayankan Upacara Pemberkatan Perkawinan?

J : Pendeta. Selain itu Pendeta Muda atau Pendeta Pembantu yang direkomendasikan oleh Pendeta.

T : Bolehkah seorang Pejabat Gereja (Pdt,Pdm,Pdp) yang belum menikah melayankan Pemberkatan Perkawinan?

J : Untuk Upacara Pemberkatan Perkawinan boleh. Tetapi untuk pelayanan Bimbingan (Konseling) Pra Nikah sebaiknya dilaksanakan oleh hamba Tuhan yang sudah menikah. Karena hamba Tuhan yang belum menikah, belum mengetahui permasalahan dalam hidup rumah tangga.

T : Apakah mempelai yang diberkati dalam Upacara Perkawinan (di gereja, di rumah atau di gedung) harus menyampaikan persembahan sulung?

J : Secara organisasi gereja tidak mutlak. Tapi secara rohani itu penting. Karena persembahan sulung itu merupakan benih berkat jasmani yang ditabur sebelum memasuki rumah tangga. Agar rumah tangga yang dijalaninya hidup dalam kecukupan berkat jasmani. (bandingkan I Kor. 9:6-8)

T : Apakah mempelai yang sudah diberkati dalam upacara gerejani perlu dilakukan Pencatatan Sipil di hadapan Pejabat Pemerintah?

J : Sangat perlu bahkan harus, karena Pencatatan Sipil Republik

Indonesia melindungi hak-hak suami, isteri, dan anak-anak secara hukum yang berlaku sah. Setiap keluarga perlu memiliki Akta Perkawinan yang sah secara hukum yang berlaku.

- T : Apabila ada pasangan yang mau menikah dan salah satu calonnya masih beragama lain, atau sudah ikut ibadah di gereja tapi belum mau dibaptis bisa diberkati dalam Upacara Perkawinan Gereja ?
- J : Tidak bisa. Kedua calon harus sudah satu agama (hukum negara), keduanya sudah dibaptis dengan bukti Akta Baptisan (hukum Alkitab, II Kor. 6:14).
- T : Ada pasangan calon mempelai sudah menjalani bina pra nikah (BPN), dan melengkapi administrasi. Tetapi ada pihak tertentu yang mengajukan keberatan bahwa pasangan itu tidak bisa diberkati, dan bukti keberatan itu jelas dan sah; apakah tetap dilangsungkan upacara Pemberkatan di gereja?
- J : Sebaiknya ditunda dulu, dimusyawarahkan dengan keluarga dan pihak terkait. Kalau sudah jernih (clear) dan secara hukum (Gereja dan Pemerintah) tidak ada yang dilanggar, pemberkatan bisa dilaksanakan.
- T : Calon pasangan suami-isteri yang salah satunya bukan warga jemaat setempat, tapi dari gereja lain atau daerah lain, dan Gembala sama sekali belum mengenalnya, apa yang harus dilakukan ?
- J : Dalam BPN, di samping bimbingan dan percakapan tentang prinsip dan keluarga Kristen; Gembala perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan khusus untuk mengenal lebih dalam para calon pasangan. Kalau perlu dicek juga kartu identitas (KK dan KTP / Pasport). Agar gereja tidak “kecolongan”. Misalnya: salah satu calon ternyata sudah punya istri/suami. Atau sedang dalam kasus hukum yang belum selesai.

T : Bagaimana sikap GBI terhadap perceraian?

J : GBI percaya bahwa perceraian terjadi karena dosa dan kekerasan hati manusia (Mat. 19:8), karena itu harus dihindarkan. Perceraian terpaksa ditolerir jika:

- a. Ada perzinahan (Mat. 19:9) yakni perzinahan sebagai pola hidup, ketagihan, habit dan tidak ada niat untuk bertobat. Solusi utamanya adalah pengampunan 70x7 kali, walaupun terjadi perzinahan. Pikirkan efek negatifnya secara spiritual, psikologikal, sosial, ekonomi, terhadap anak, bila perceraian terjadi. Bila terpaksa bercerai disarankan gugatan tidak berasal dari pihak yang “tidak bersalah” tetapi dari pihak yang bersalah, yaitu yang berzinah. Bila bukan karena perzinahan, seorang pria/ wanita dianggap berzinah bila menikah lagi
- b. Seorang beriman diceraikan oleh pasangannya yang tidak beriman kepada Kristus, karena dia tetap memilih setia kepada Kristus walaupun diancam. Perceraian harus datang dari pihak yang tidak beriman. Setelah perceraian, orang itu tidak terikat, dan dia boleh menikah lagi (1 Kor. 7:10-16).

Kasus kekerasan dalam rumah tangga (Mal. 2:16) tidak dibenarkan bercerai. Dalam situasi abusif pun hanya dianjurkan perpisahan. Buat perjanjian dengan para saksi, bila terjadi kekerasan lagi maka akan dilaporkan kepada pihak yang berwajib yang berhak menahan orang dalam penjara. Rujuk disarankan setelah ada perubahan kepribadian (1 Kor. 7:11), walaupun hal itu biasanya sangat sulit. Kasus lain seperti ketidakcocokan: karakter, ribut terus, sakit penyakit, masalah keuangan, kebiasaan buruk, juga tidak dibenarkan bercerai.

T : Bagaimana sikap GBI tentang pernikahan kembali?

J : GBI percaya pernikahan kembali bisa dilaksanakan bilamana pasangan telah meninggal dunia (Roma 7:2-3). Bilamana seseorang bercerai, dan pasangannya masih hidup maka sedapat mungkin tidak menikah lagi atau rujuk dengan pasangannya itu (1 Kor. 7:1). Rujuk tidak diperkenankan lagi bila yang bercerai sudah pernah menikah kembali dengan orang lain (Ul. 24:1-4).

Kasus pernikahan kembali selagi pasangan semula masih hidup masih dapat ditolerir (walupun ini bukan hal terbaik dan sedapat mungkin dihindarkan) bilamana:

- a. Orang itu diceraikan resmi oleh pasangan yang tidak seiman (1 Kor. 7:15)
- b. Orang itu bercerai resmi karena pasangannya hidup terus menerus dalam perzinahan (Mat. 19:6), apalagi bila pasangan telah menikah dengan orang lain.
- c. Pernikahan dan perceraian terjadi sebelum kedua orang itu mengenal Yesus, ketika dia masih dalam agama/ kepercayaan lain.

2

Upacara Penyerahan Anak



UPACARA PENYERAHAN ANAK

I. PENDAHULUAN

A. Anak-anak adalah Berkat Tuhan

Di dalam dunia ini cukup banyak anak-anak yang kelahirannya tidak dikehendaki orang tuanya. Anak itu lahir hasil hubungan yang tidak kudus. Tetapi kelahiran anak itu adalah sah dan kudus di hadapan Tuhan. Sebaliknya ada pasangan-pasangan (termasuk pasangan orang beriman) yang mandul. Alkitab memberi beberapa contoh. Seperti Sara, Ribka, Rakhel, Hana, Elisabet, dll. Karena itu hadirnya anak dalam rumah tangga patut disyukuri, diserahkan kepada Tuhan sedini mungkin dan dididik untuk takut akan Tuhan.

B. Janji Berkat bagi Anak-anak yang Dididik Takut akan Tuhan

1. Lanjut umur dan baik keadaan bagi anak yang menghormati orangtua. (Kel. 20:12; Ul. 5:16)
2. Janji berkat bagi keluarga yang melakukan Firman Tuhan, termasuk anak-anak dan masa depan mereka. (Ul. 28:1-14)
3. Tumbuh besar disukai Tuhan dan manusia bagi anak yang diserahkan kepada Tuhan. (I Sam. 2:36)
4. Anak cucu orang benar tidak akan menjadi peminta-minta tapi menjadi berkat (Maz. 25:13; 37:25; 112:1-2)
5. Anak-anak lelaki dan buah kandungan (laki-laki dan perempuan) adalah milik pusaka Tuhan dan merupakan upah (pahala) dari Tuhan (Maz. 127:3)
6. Anak-anak orang yang takut akan Tuhan seperti tunas pohon zaitun sekelilingn meja (bukan tumbuh liar, tetapi tertib terkendali) (Maz. 128:3b)
7. Anak-anak lelaki kita seperti tanam-tanaman yang tumbuh menjadi besar (Maz. 144:12a) yang menghasilkan buah pada musimnya (Maz. 1; Yer. 17:8)
8. Nasihat dan janji berkat dalam kitab Amsal. Kitab Amsal merupakan kitab yang kaya akan nasihat dan janji berkat. Sejak

pasal pertama diawali dengan kalimat “Hai anakku” (Ams. 1:8; 2:1; 3:1 & 11; 4:1 & 10; 5:1 & 20 dst). Perhatikan dan baca terus kitab Amsal ini sampai pasal terakhir.

9. Janji berkat khusus bagi anak-anak yang Yesus ucapkan. (Mat. 19:2-5; Mrk. 9:36-37; Mat. 19:14; Mrk. 10:14; Luk. 18:15-17). Dari ayat-ayat tersebut tercatat bahwa menyambut Kerajaan Allah seperti sikap seorang anak kecil yang akan masuk kedalamnya.

II. PERSIAPAN PENYERAHAN ANAK

A. *Batasan usia*

Batasan usia anak yang diserahkan mengacu kepada apa yang dilakukan terhadap Tuhan Yesus. Anak boleh diserahkan kepada Tuhan dalam Upacara Penyerahan, mulai usia delapan hari sampai dua belas tahun (Lukas 2:21-52). Sesudah usia dua belas tahun tidak diserahkan dalam Upacara Penyerahan Anak, tapi diarahkan untuk menerima Baptisan Air yang didahului dengan Katekisasi Baptisan, yaitu Pemahaman Alkitab dan bimbingan untuk mengerti dan menerima Sakramen Baptisan Air.

B. *Konseling*

Sebelum Upacara Penyerahan, Gembala perlu memberikan konseling pemahaman kepada orangtuanya bagaimana membina anak menjadi pribadi Kristen yang tumbuh kokoh dalam Tuhan. Berapa kali dan berapa lama konseling ini, Gembala yang menentukan bersama kesepakatan orangtua yang bersangkutan dan sesuai kebutuhan. Bila memungkinkan gereja menghadihkan buku tentang pendidikan anak, misalnya: “Menciptakan Anak Unggul.”

Kelemahan beberapa gereja sekarang: Upacara Penyerahan Anak, bahkan Sakramen Baptisan tidak diawali dengan konseling/ Katekisasi. Cukup mengisi formulir dan mendaftarkan. Dan ini harus diperbaiki.

C. *Kelengkapan Administrasi*

Untuk kepentingan data gereja dan keluarga yang menyerahkan anak, perlu mengisi formulir yang disediakan. Sinode GBI menyediakan Akta Penyerahan Anak, bisa didapatkan melalui Sekretariat BPD setempat.

III. PELAKSANAAN UPACARA PENYERAHAN ANAK

1. Upacara Penyerahan Anak dapat dilakukan dalam Ibadah Raya setelah pujian dan penyembahan sebelum khotbah. Di depan mimbar disiapkan kursi untuk kedua orangtua, kedua orangtua diundang ke depan bersama anak yang akan diserahkan. *)

2. Orangtua duduk di tempat yang sudah disediakan. Pendeta membacakan ayat firman Tuhan yang berkenaan dengan anak, bisa disertai renungan singkat tapi tidak khotbah. Pendeta:

“Jemaat yang dikasihi Tuhan dan keluarga yang diberkati. Hari ini kita akan menyerahkan anak sebagai buah kasih dari suami isteri: _____ (sebut nama orangtua anak), sebagai-mana yang dilakukan oleh orang-orang beriman dalam Alkitab, bahkan bapak Yusuf dan ibu Maria pun menyerahkan bayi Yesus di Bait Allah. Sebelum saya sebagai hamba Tuhan menyerahkan anak ini, kita akan mendoakan ayah ibunya agar oleh Roh Kudus dituntun untuk membawa anak ini takut akan Tuhan dan berjalan pada jalan kebenaran.”

3. Kedua orangtua berlutut menghadap mimbar, jemaat dipersilakan berdiri.
4. Kalau anak yang diserahkan masih bayi, bisa digendong oleh Ibu Gembala atau Pengurus Jemaat yang wanita, atau salah satu anggota keluarga yang ikut: nenek/tante dari anak tersebut.
5. Pendeta berdoa singkat untuk kedua orangtua yang berlutut, “Saudara _____ hari ini kalian berdua mengambil langkah seturut firman Tuhan untuk menyerahkan anakmu kedalam anugerah pemeliharaan Tuhan. Karena itu kiranya Tuhan menuntunmu untuk membimbing anak yang kekasih menjadi anak Tuhan yang berkenan”

Dilanjutkan penumpangan tangan pada anak yang diserahkan.

“Anak _____ (sebut nama anak), hari ini saya sebagai hamba Tuhan memintakan berkat khusus dan menyerahkan hidupmu ke dalam tangan pemeliharaan Tuhan

yang maha kasih yang akan memimpin hidupmu sampai dewasa bahkan sampai masa tuamu. Dan pada hari ini saya nyatakan engkau menjadi bagian dari jemaat Tuhan yang sah dan diberkati dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus, Amin.”

6. Orangtua berdiri, anak diserahkan kepada ibunya, jemaat kembali duduk.
7. Orangtua anak menyampaikan persembahan syukur yang telah disiapkan dalam amplop dan dimasukkan ke dalam kotak persembahan. **)
8. Gembala/ Pengurus jemaat memberikan Akta Penyerahan Anak kepada orangtua.
9. Orangtua dipersilakan duduk kembali di tengah jemaat. Ibadah dilanjutkan dengan khotbah ibadah raya.

*) Bilamana jumlah orang tua yang menyerahkan anaknya cukup banyak, mereka bisa berdiri dan menggendong anaknya masing-masing sementara pendeta menumpangkan tangan.

**) bersifat pilihan, disesuaikan dengan kondisi gereja setempat.

IV. TANYA JAWAB

T : Kalau salah satu orangtua anak yang akan diserahkan sudah meninggal atau belum Kristen, bolehkan anak itu diserahkan?

J : Boleh, asal orangtua yang belum Kristen itu setuju dan mengizinkannya.

T : Haruskah orangtua yang menyerahkan anak juga menyampaikan persembahan syukur/ persembahan sulung?

J : Secara organisasi gereja tidak mutlak (optional/pilihan).

T : Apa yang harus dilakukan terhadap anak itu sesudah diserahkan dalam hal pertumbuhan imannya ?

- J : Orangtua harus membimbingnya takut akan Tuhan dan berbakti kepada-Nya, seperti ayat-ayat Firman Tuhan yang tercatat dalam pendahuluan pokok ini. Di samping dibimbing di rumah, anak itu terus diarahkan ikut ibadah anak atau Sekolah Minggu, dan didorong untuk masuk dalam komunitas/ pergaulan yang sehat.(I Kor. 15:33 “Janganlah kamu sesat:Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik”).
- T : Dalam satu keluarga Kristen, seorang kakek/ nenek sangat ingin menyerahkan cucunya untuk diberkati dalam Upacara Penyerahan Anak di gereja, sedangkan ayah-ibu dari anak itu tidak menyatakan apa-apa, bagaiman sikap Hamba Tuhan/ Gembala ?
- J : Gembala mengarahkan agar kakek/ nenek tersebut membicarakan dengan ayah & ibu dari anak tersebut. Bila mereka menyetujui, adakan pembinaan/ konseling. Isi formulir Penyerahan. Yang mengisi formulir dan menanda tangani adalah orangtua anak, bukan nenek atau kakeknya,
- T : Satu keluarga dari gereja lain mempunyai anak sudah dipercik di gereja yang dulu. Kemudian menjadi warga jemaat GBI. Keluarga itu ingin anaknya diserahkan dalam Upacara Penyerahan Anak. Dapatkah dilakukan?
- J : Dapat. Asal itu permintaan orangtua dari anak itu. Karena Penyerahan Anak tidak sama dengan Percik.

3

Sakramen Baptisan Air



Sumber: gbivc.com

SAKRAMEN BAPTISAN AIR

I. PENDAHULUAN

A. Pengantar

1. Sakramen

Sakramen dari Bahasa Latin *Sacramentum* adalah tanda/ perbuatan yang disucikan yang melambangkan kasih Allah untuk menebus manusia berdosa dan menyelamatkan melalui korban Kristus. GBI bersama gereja-gereja reformasi mengakui dua Sakramen yaitu Baptisan Air dan Perjamuan Kudus. Dua-duanya melambangkan korban Kristus untuk menebus orang berdosa.

2. Dijalani dan ditetapkan/diamanatkan oleh Tuhan Yesus sendiri.

Sebelum melakukan pelayanan kepada orang banyak dalam memberitakan Kerajaan Allah dan mengajak orang berdosa untuk bertobat, Tuhan Yesus sendiri terlebih dahulu menjalani Baptisan Air yang dilaksanakan oleh Yohanes Pembaptis (Mat. 3:13-17; Mrk. 1:9-11; Luk. 3:21-22; Yoh. 1:32-34).

3. Makna Baptisan Air

Baptisan dari kata Yunani βαπτίζω (baptizoo yang artinya menyelamkan). Sakramen Baptisan Air dan Perjamuan Kudus bukan sekedar lambang untuk mengenang kurban Kristus di Golgota sebagai suatu peristiwa sejarah, tetapi kuasa dan janji-janji Allah yang menyertai tetap berlaku bagi orang-orang percaya sepanjang zaman sampai Tuhan Yesus datang kedua kali pada hari Maranata. Itu sebabnya kedua Sakramen tersebut tetap dilakukan oleh Gereja Tuhan sampai hari ini. Makna Baptisan Air jelas dinyatakan dalam Alkitab seperti yang diringkaskan oleh Dr. HL Senduk 3:5; (Pedoman Pelayanan Pendeta Jilid 1, hlm 28) sebagai berikut:

- a. Meterai Kelahiran Baru Ti.3:5; Yoh.3:5; Mrk. 16:16)
- b. Hidup lama dengan segala dosanya dikuburkan, dan hidup baru

- dimulai (Rom. 6:1-4; II Kor. 5:17)
- c. Disalibkan bersama Kristus dan dibangkitkan bersama Kristus (Gal. 2:19-20; Kol. 2:12-13; Rom. 6:5-11)
 - d. Dicantumkan/ dimasukan sebagai anggota Tubuh Kristus yang hidup (I Kor. 12:13; Ef. 4:3-6)
 - e. Dalam persekutuan dengan Kristus, tubuh kita sekali kelak akan dibangkitkan dan disempurnakan (I Kor. 15:22, 51-52).
 - f. Persiapan untuk menerima karunia Roh Kudus (Kis. 2:38-39; 8:5-17; 9:17-18; 19:5-7)
 - g. Menerima Sunat Rohani untuk masuk dalam Perjanjian Allah dengan segala berkatnya (Kej. 17:1-27; Kol. 2:11-15; 3:1-4)
 - h. Menjadi murid Kristus yang sah (Yoh. 3:26; 4:1-21; Mat. 28:19-20; Kis. 8:36-38; 16:30-34)
 - i. Menjadi kesaksian telah menerima anugerah pengampunan dosa dan keselamatan yang kekal (Kis. 2:37-38; 16:30-34)

4. Contoh Baptisan Air dalam Alkitab

- a. Tiga ribu orang bertobat di Yerusalem (Kis. 2:37- 41)
- b. Orang-orang Samaria yang percaya (Kis. 8:12-1)
- c. Bendahara Negeri Etiopia (Kis. 8:38)
- d. Pemuda Saulus yang bertobat (Kis.9:18)
- e. Perwira Kornelius dan seluruh kerabatnya, (Kis. 10:44-48)
- f. Lidia dan keluarganya (Kis. 16:14-15)
- g. Kepala penjara dan keluarganya (Kis. 16:30-34)
- h. Krispus sekeluarga dan banyak orang Korintus (Kis.18:8; I Kor. 1:14-16)
- i. Dua belas murid di Efesus (Kis. 19: 1-7)

B. Persiapan Baptisan Air

1. Syarat menerima Baptisan Air

Beberapa buku menguraikan panjang lebar tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat menjalani Baptisan Air. Tetapi inti yang dinyatakan Alkitab untuk seseorang dapat dibaptiskan adalah:

- a. Bertobat dan memberi diri untuk dibaptis (Kis. 2:37-38).

Pengertian memberi diri adalah dengan sadar dan mengerti jelas apa artinya bertobat dan dibaptis. Bukan karena paksaan orang lain atau karena mau menikah. Itu salah satu sebabnya GBI tidak membaptiskan anak-anak.

- b. Percaya dengan segenap hati bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah Anak Allah, Juruselamat manusia (Mrk. 16:16; Kis. 8:36-37; 16:31)

2. Katekisasi Baptisan Air

Katekisasi (Bahasa Latin) artinya Pemahaman Alkitab yang diselenggarakan khusus untuk mempersiapkan calon baptisan.

Materi yang dibahas adalah:

- a. Prinsip keselamatan dalam Yesus Kristus bagi orang berdosa
- b. Hak dan kewajiban bagi orang percaya sesudah dibaptis
- c. Pengertian dan syarat-syarat baptisan air.

3. Administrasi Baptisan Air.

- a. Gereja menyiapkan buku induk yang mencatat lengkap orang-orang yang dibaptiskan kemudian orang-orang tersebut dibimbing tertanam menjadi anggota jemaat lokal yang tumbuh dewasa kerohaniannya.
- b. Gereja menyiapkan formulir dengan data lengkap yang diisi oleh calon baptisan.
- c. Gereja menyiapkan Akta Baptisan berdasarkan formulir isian tersebut.
- d. Calon baptisan mengisi formulir dengan data akurat, benar dan lengkap sesuai tanda pengenal yang sah dan masih berlaku (Kartu Keluarga, Kartu Tanda Penduduk, dll).

C. Persiapan Sarana

1. Tempat

Karena Baptisan artinya menyelamkan, maka dibutuhkan tempat yang memadai, tempat itu bisa:

- a. Kolam yang sudah dibuat oleh gereja
- b. Kolam renang yang disewa untuk keperluan ini

- c. Sungai, danau, pantai laut yang aman dan tidak membahayakan.
- d. Yang dibutuhkan adalah air setinggi dada dimana calon dapat diselamkan

2. Sarana

Ada gereja yang menyiapkan jubah khusus untuk calon baptisan dan Hamba Tuhan yang membaptis, tetapi itu tidak harus. Gereja bisa menyiapkan handuk besar atau selimut untuk menutup badan orang yang sudah dibaptis keluar dari air menuju tempat ganti baju. Yang penting calon berpakaian wajar dan sopan untuk masuk ke dalam air. Calon menyiapkan dari rumah baju ganti dan handuk seperti kalau mau berenang.

3. Seperangkat Sakramen Perjamuan Kudus

Sesudah semua dibaptis dan berpakaian rapi termasuk Hamba Tuhan yang melayani. Acara dilanjutkan dengan Sakramen Perjamuan Kudus.

D. Pelayanan Lanjutan Sesudah Dibaptis

Sesudah dibaptis terutama jiwa-jiwa baru, perlu ditindak lanjuti dengan pelayanan pastoral dan PA (Pendalaman Alkitab) untuk jiwa-jiwa baru. Jiwa-jiwa yang telah menjadi warga Kerajaan Allah itu harus dijaga dalam hubungannya dengan Kristus dan saudara-saudara seiman untuk terus bertumbuh menjadi jemaat Kristen yang dewasa, yaitu:

1. Tertanam dalam jemaat lokal dan beribadah dengan tekun dan setia (Ibrani 10:25)
2. Bersaat teduh dirumah setiap hari dengan membaca Alkitab secara teratur dan berdoa (Mazmur 1:1-6; I Tesalonika 5:5-19; Matius 26:41)
3. Mengambil bagian pelayanan gereja sesuai talenta/kesanggupan (Roma 12:4-8) Tapi dewasakan dulu kerohaniannya agar tidak mudah jatuh dalam dosa (I Timotius 3:6)
4. Kalau Tuhan memanggil dan memilih dia untuk menjadi pelayan Tuhan secara penuh, bimbing dan arahkan dia untuk belajar

sungguh-sungguh. GBI memiliki lembaga pendidikan teologi (STT dan STPD). Ada jalur Sarjana maupun jalur non sarjana. Hubungi kantor BPD.

II. PELAKSANAAN SAKRAMEN BAPTISAN AIR

1. Seluruh jemaat, calon baptisan dan keluarga duduk. Menyanyikan pujian penyembahan. Dilanjutkan dengan doa pembukaan dan pemberitaan firman singkat. Kemudian diakhiri dengan doa.
2. Jemaat/ keluarga berdiri, calon baptisan berlutut. Pendeta mendoakan calon dengan mengedangkan tangan ke atas mereka.
3. Jemaat menyanyikan lagu pujian, para calon kembali duduk, para Pembaptis/ Hamba Tuhan masuk ke air. Sementara itu jemaat menyanyikan lagu-lagu pujian, satu persatu calon dipanggil turun ke dalam air baptisan.
4. Setelah calon siap di dalam air, seorang Penatua jemaat bergantian memanjatkan doa, antara lain: “Tuhan, kami bersyukur, bahwa pada hari ini sdr/sdri. kami yang bernama: _____ telah menyerahkan diri menjadi milik-Mu, melalui Sakramen Baptisan Air. Karena itu kami menyerahkannya ke dalam tangan-Mu sepenuhnya dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Amin.”
5. Dilanjutkan Formula Sakramen Baptisan Air yang diucapkan oleh Hamba Tuhan yang membaptis : “Saudara _____ yang Tuhan kasihi, sesuai dengan pertobatan-mu dan iman-mu kepada Yesus Kristus, maka pada hari ini, kami membaptiskan engkau dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus, yaitu dalam nama Tuhan Yesus Kristus, untuk keampunan dosamu dan menerima anugerah Roh Kudus.”
6. Calon diselamkan ke dalam air.
7. Setelah diselamkan, peserta naik disambut oleh keluarga atau salah seorang aktifis jemaat dengan menutup tubuhnya dengan selimut/ handuk besar dan menuju ruang berganti pakaian, sementara itu calon berikutnya turun ke dalam air, dan seterusnya sampai selesai.

8. Setelah semua dibaptiskan dan kembali duduk bersama jemaat, acara dilanjutkan dengan Sakramen Perjamuan Kudus yang dipimpin oleh Hamba Tuhan. Disertai Persembahan. Diakhiri dengan doa berkat. Acara selesai.

III. TANYA JAWAB

- T : Seorang warga jemaat yang sudah Kristen sejak kecil dan sudah dipercik, Apakah perlu dibaptis selam saat dewasa ?
- J : Perlu. Karena baptisan artinya menyelamkan. Orang yang dibaptis harus sudah mengerti tentang dosa, pertobatan dan arti baptisan sebelum ia dibaptis. Sedangkan bayi belum mengerti akan hal-hal itu. Tetapi kalau ia tetap berpegang teguh bahwa percik yang dialami waktu kecil adalah sah, dan tidak bersedia dibaptis; jangan dipaksa. Tetap diterima menjadi warga jemaat dan dibina menjadi dewasa rohani seturut kebenaran Alkitab. Apabila yang bersangkutan akan menjadi pengerja gereja atau pejabat GBI (Pdp, Pdm dan Pdt) harus menjalani baptis selam.
- T : Seseorang sudah dibaptis selam, tapi tanpa bimbingan katekisasi, karena ikut-ikutan dan sebelumnya tidak tahu apa arti pertobatan dan baptisan. Sekarang menjadi warga jemaat dan melalui Firman Tuhan baru mengerti apa arti pertobatan dan baptisan. Apakah ia perlu dibaptis ulang ?
- J : Tidak Perlu. Baptisan Keselamatan dalam Kristus tidak diulang. Untuk menghindari hal ini terjadi, pada katekisasi Baptisan Air, hamba Tuhan harus dengan tegas dan jelas menanyakan satu persatu calon baptisan kesungguhan pertobatan mereka ketika mempertuhankan Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat.
- T : Bagaimana sikap gembala kalau ada orang yang mau dibaptis dan mengikuti katekisasi, tapi bukan karena pertobatan, melainkan karena sebagai syarat supaya perkawinannya bisa diberkati dengan upacara gereja?

J : Dalam bimbingan (katekisasi) Bina Pra-Nikah dan Konseling Pra-Nikah, Gembala harus mengarahkan/ menginjili dia untuk mengalami kelahiran baru dan pertobatan sejati, walaupun motivasi semula hanya karena mau menikah. Bila ia tetap menolak Kristus sebagai Tuhannya, ia tidak dibaptis dan Perkawinan tidak dapat dilangsungkan (2 Kor. 6:14,15).

T : Kalau ada seorang yang sakit parah, mendengar Firman Tuhan lalu sungguh-sungguh percaya dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta minta dibaptis. Sedangkan kondisinya sangat lemah, apakah ia perlu dibaptis selam?(Contoh: pasien rumah sakit yang mengenakan berbagai alat medis: oxygen, pacu jantung, kateter, dll).

J : Selama tidak memungkinkan untuk dibaptis selam, tidak usah dipaksakan. Teguhkan imannya dengan pelayanan pastoral. Kalau sungguh beriman, boleh dilayani dengan Sakramen Perjamuan Kudus. Keselamatan datang bukan karena dibaptis tetapi karena pertobatannya dan menerima Kristus sebagai Tuhan.

T : Kalau orang tersebut meninggal sebelum sempat dibaptis ?

J : Imannya menyelamatkan dia. Seperti penjahat yang disalib di samping Tuhan Yesus (Luk. 23:42-43)

T : Siapa yang boleh membaptiskan ?

J : Pendeta.

Atas rekomendasi Pendeta Pembina, para pejabat GBI yang masih Pdm dan Pdp boleh melayani Sakramen ini. Boleh didampingi oleh Penatua gereja yang bukan pejabat atas tanggung jawab Pendeta.

T : Apakah orang yang dibaptis harus mengganti nama lama dengan nama dari Alkitab, atau menambahkan nama Kristen di depan nama lamanya ?

J : Tidak perlu mengganti nama. Untuk menambahkan nama biasanya dilakukan. Misalnya nama aslinya Anton Suparman,

Pedoman Pelayanan Pendeta

setelah dibaptis menjadi Titus Anton Suparman. Itupun atas permintaan/ kesediaan yang bersangkutan. Dalam mengubah/ menambahi nama perlu diperhatikan apakah akan berkaitan dengan kartu identitas yang sudah ada (KK, KTP, SIM, Pasport dll). Jangan sampai menyulitkan nantinya. Yang penting bukan perubahan nama, tetapi perubahan hati.

T: Apakah diperbolehkan bagi seorang yang sudah dibaptis selam kemudian menjalani baptis selam lagi di sungai Yordan dalam perjalanan ziarah ke Israel/ tanah suci?

J: Tidak boleh.

Baptisan selam hanya dilakukan sekali. Namun bila yang bersangkutan ingin mendedikasikan hidupnya kepada Tuhan dengan membenamkan diri di sungai Yordan, dipersilahkan. Namun itu bukanlah baptisan (ulang). hendaknya para hamba-hamba Tuhan juga tidak menggunakan kata-kata formula baptisan karena itu hanya rekomitmen.

T: Apakah diperbolehkan seorang yang bukan Pendeta (Pdt) melaksanakan pembaptisan?

J: Boleh, jika yang bersangkutan adalah Pendeta muda (Pdm.) atau Pendeta pembantu (Pdp.) atas rekomendasi dan tanggung jawab pendeta pembina.

4

Sakramen Perjamuan Kudus



SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS

I. PENDAHULUAN

A. *Inti Sakramen Perjamuan Kudus*

Sakramen merupakan tanda lahiriah yang nampak, ditetapkan oleh Kristus, menyatakan dan menjanjikan suatu berkat rohani (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, jld. II, h. 339). Sakramen Perjamuan Kudus adalah pernyataan kasih Allah kepada orang berdosa melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Roti dan anggur yang diberkati melambangkan tubuh dan darah Kristus yang telah dipersembahkan sebagai korban keselamatan (Rm. 5:8; Ibr. 9:24-28 [HL Senduk, Pedoman Pelayanan Pendeta jl. 1, h 49]).

B. *Telah Dinubuatkan dan Dikiaskan dalam Perjanjian Lama*

1. Pertama-tama disebutkan pelayanan Perjamuan dengan roti dan anggur yang dilakukan seorang Imam (Melkisedek) kepada orang percaya (Abram) dan pengikut serta keluarganya (Kej. 14:17-24). Di situ pula pertama-tama disebutkan persembahan persepuluhan.
2. Kelepasan Israel dari perhambaan Mesir ditandai dengan penyembelihan domba dan penumpahan darah (Kel. 12:1-28)
3. Ikatan Perjanjian Allah dengan umat-Nya dikukuhkan dengan pemercikan darah (Kel. 24:1-11).
4. Pemeliharaan Allah atas umat-Nya di padang gurun dengan “roti sorgawi” yang disebut “manna” (Kel. 16:1-3) oleh Tuhan Yesus peristiwa itu diterapkan pada diri-Nya sebagai Roti Sejati yang turun dari Sorga (Yoh. 6:25-35).
5. Begitu pula untuk pengampunan dan penebusan dosa, umat Israel harus menyembelih domba dan mencurahkan darahnya (Im. 17:11; I Yoh. 1:7)
6. Nabi Yesaya menubuatkan 700 tahun sebelumnya, bahwa Mesias Sang Juruselamat itu seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian (Yes. 53:7; Kis. 8:32)

C. Digenapi dalam Diri Tuhan Yesus

Semua peristiwa sejarah dalam Perjanjian Lama itu menunjuk pada pengurbanan Kristus di Golgota yang dengan rela menyerahkan tubuh dan darah-Nya untuk penebusan manusia berdosa. Semua sependapat bahwa peristiwa maupun lambang dalam Perjanjian Lama itu penggenapannya dalam Diri Tuhan Yesus Kristus yang tertulis dalam Perjanjian Baru, antara lain:

1. "...Aku datang untuk menggenapi Hukum Taurat" (Mat. 5:17; Luk. 24:44).
2. Sebelum Tuhan Yesus terjun melayani manusia, Yohanes Pembaptis sudah menunjuk dengan tegas : "Lihatlah Anak Domba Allah..." (Yoh. 1:29)
3. Tentang Kristus menanggung sakit dan kesengsaraan kita, melalui penderitaan tubuh dan pencurahan darah-Nya (Yes. 53:4 digenapi dalam Mat. 8:17 dan I Ptr. 2:24)
4. Tentang roti yang adalah tubuh Kristus dan darah-Nya, Kristus menyatakan: "Sebab daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman (Yoh. 6:51,54,56)

D. Ditetapkan oleh Tuhan Yesus Sendiri

Menjelang ditangkap-Nya untuk disalibkan, Tuhan Yesus melakukan Perjamuan Akhir bersama para murid-Nya. Di situ Tuhan menegaskan: "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu, perbuatlah ini....; Cawan ini adalah Perjanjian Baru oleh darah-Ku yang ditumpahkan bagi kamu.." (Luk. 22:19-20 band. Mat.26:26-35; Mrk. 14:22-25). Dalam ketiga Injil itu semua diberi judul perikop: Penetapan Perjamuan Malam (TB LAI). Dalam Injil Yohanes tidak disebutkan perikop Penetapan Perjamuan, tetapi peristiwa perjamuan itu tetap dilaksanakan (Yoh. 13 s/d 16). Tetapi Yohanes mencatat panjang lebar tentang makna sesungguhnya Perjamuan Kudus itu (Yoh. 6:25-59). Perjamuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yesus itu diteruskan oleh para Rasul di semua jemaat Tuhan sampai hari ini. (I Kor. 11:23-26). Perjanjian yang diperbarui antara Allah dan jemaat-Nya meterainya adalah darah Kristus (I Kor.11:25).

E. Perjamuan Kudus dan Perjamuan Kasih dalam Gereja Mula-mula

Perjamuan Kudus dan Perjamuan kasih dalam gereja mula-mula merupakan satu acara, yaitu bagian dari persekutuan ibadah. Ibadah Kristen waktu itu dilakukan di rumah-rumah jemaat. Karena Bait Allah di Yerusalem masih resmi pusat Ibadah agama Yahudi. Dalam ibadah rumah itulah salah satu mata acaranya adalah Perjamuan. Karena roti adalah makanan pokok dan anggur adalah minuman yang lazim disajikan dalam pertemuan kebersamaan, maka acara “memecahkan roti” merupakan perjamuan kasih sekaligus Perjamuan Kudus (Kis. 2:41-47; 4:32-37; 20:11; I Kor. 11:17-34). Karena salah mengerti dan tidak membedakan Perjamuan Kasih bagian dari ibadah dengan acara makan-makan duniawi, maka Rasul Paulus mengingatkan jemaat di Korintus untuk kembali pada makna utama Perjamuan dalam Ibadah Kristen. Tidak disebutkan mulai kapan Perjamuan Kasih dan Perjamuan Kudus itu dipisahkan.

F. Makna Perjamuan Kudus serta Berkat dan Kutuk yang Menyertai

Di atas sudah disebutkan tentang makna Perjamuan Kudus dan berkat yang menyertainya. Namun jemaat banyak yang belum memahami bahwa: Kalau salah motivasi dan hati tidak siap menerima Sakramen Perjamuan Kudus, akan ada akibat buruk yang diterima. Karena akibat baik disebut Berkat, maka akibat buruk merupakan kutuk. Menurut I Korintus 11:27-29, motivasi salah dan hati tidak siap itu antara lain: dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan dan makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan.

Mengapa disebut kutuk, karena ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan. Akibat buruk yang disebut dalam I Korintus 11:30 itu antara lain:

- Mendatangkan hukuman atas dirinya.
- Sebab itu banyak di antara kamu yang lemah dan sakit,
- Dan tidak sedikit yang meninggal (meninggal di sini bisa mati jasmani, bisa juga mati rohani. Seperti Adam dan Hawa sesudah makan buah pohon pengetahuan, tidak langsung mati jasmani; tapi mati rohani, yaitu terpisah dari Tuhan). Demikian pula kalau salah dalam makan roti dan minum

anggur Perjamuan Kudus. Karena itu GBI tidak mengizinkan anak-anak yang belum mengerti ikut makan roti dan minum anggur. Begitu pula orang dewasa yang belum dibaptis dan belum mengerti/ belum bertobat.

G. Berbagai Pemahaman

1. Pandangan Tradisional Katolik

Transsubstansiasi: substansi roti dan anggur secara fisik berubah menjadi daging dan darah Kristus dalam Perjamuan Kudus itu. Dan di kalangan awam terutama di Indonesia & negara-negara Asia unsur mistiknya sangat kuat. Karena itu bagi umat Katolik, ekaristi lebih utama daripada khotbah (berbeda dengan umat GBI yang lebih mengutamakan khotbah)

2. Pandangan Marthin Luther

Konsubstansiasi: secara fisik roti dan anggur tidak berubah. Tapi tubuh dan darah Kristus ada dalam roti dan anggur.

3. Pandangan Ulrich Zwingly

Merupakan peringatan dan kenangan akan korban Kristus sebagai peristiwa sejarah. Mengingat kita akan kematian Kristus.

4. Pandangan Mistik/ Magis (Sinkritisme)

Pemahaman ini dianut oleh sebagian orang Kristen di Indonesia yang masih kental dengan mistik/ magis. Materi roti dan anggur itu secara fisik, berubah menjadi jimat yang bisa mengobati orang sakit, menghindarkan dari kecelakaan, mendatangkan rejeki,dll. Terutama kebutuhan jasmani. Karena itu penganut ajaran ini jarang menekankan hubungan Sakramen Perjamuan Kudus dengan pengampunan dosa, keselamatan kekal dan damai sejahtera. Itu sebabnya mereka membawa-bawa roti dan anggur yang sudah didoakan kepada orang-orang sakit, dan diberikan kepada siapapun tanpa melihat orang itu beriman atau tidak.

5. Pandangan Calvin

Dalam Sakramen Perjamuan Kudus itu, Yesus Kristus hadir dan memberkati jemaat-Nya. Kehadiran-Nya tidak secara fisik, namun secara rohani dan dinamis. GBI menerima pandangan ini. Namun kehadiran Yesus tidak hanya memberikan berkat rohani

(pengampunan dosa, iman semakin kuat, dll) tetapi juga manfaat jasmani bagi orang percaya yaitu kesembuhan jasmani (1 Petrus 2:24). Tetapi ini tidak dipahami secara mistik/ magis.

H. Materi dan Waktu Pelaksanaan

1. Materi Perjamuan

Makanan pokok di tanah Israel adalah roti. Materi utama Perjamuan adalah roti tidak beragi dan anggur peras. Di negara-negara lain juga menggunakan roti dan anggur. Sebelum adanya hosti, gereja-gereja reformasi termasuk Pentakosta menggunakan roti tawar (yang beragi) dipotong kecil-kecil. Anggur yang dipakainya adalah anggur/arak cap orangtua atau anggur beranak (yang biasa diminum ibu sesudah melahirkan). Karena di Indonesia hanya itu yang dikenal dengan roti dan anggur, hal itu berlangsung puluhan tahun tanpa menjadi syak dan tidak ada yang mempermasalahkan.

Di daerah pelosok yang sulit mendapatkan roti dan anggur, mereka menggunakan makanan daerah yang ada, seperti ubi atau singkong. Sebagai ganti anggur, digunakan air teh atau coca cola yang dijual di warung. Kalau di pelosok yang belum ada roti dan anggur dan masih menggunakan singkong dan coca cola, Pendeta yang memimpin tetap menyebut roti dan anggur. Bukan : “Mari kita angkat singkong di tangan kanan, dan coca cola di tangan kiri”. Tetapi sekarang sudah ada hosti roti khusus dan anggur khusus untuk Sakramen ini. Bisa dibeli di toko-toko Kristen dan bisa disimpan lama. Gereja di pelosok pun bisa membeli di kota untuk disimpan cukup lama.

2. Waktu Pelaksanaan Perjamuan

Alkitab tidak menyebutkan kapan saja Perjamuan Kudus dilaksanakan. Dalam surat I Korintus 11:26 “... setiap kali...”. Berbeda dengan Sakramen Baptisan yang dilakukan hanya sekali seumur hidup, tidak boleh diulang. Perjamuan Kudus dilakukan berulang kali, sambil memberitakan Penebusan Kristus. GBI pada umumnya melaksanakan Perjamuan Kudus sebulan sekali. Serta dalam acara persidangan gereja.

I. Siapa yang Boleh Melayankan dan Siapa yang Boleh Makan Perjamuan

A. Yang Melayankan

Istilah melayankan tidak salah ketik. Kita tidak melayani Perjamuan Kudus, tapi melayani Tuhan atau jemaat Tuhan. Kita melayankan Perjamuan Kudus, bukan melayani Perjamuan Kudus. Kriteria pelayan Perjamuan sudah disebut dalam I Timotius 3 8-13 (diaken).

B. Yang Makan Perjamuan Kudus

Alkitab pun tidak menyebutkan siapa yang boleh dan yang tidak. Tapi karena ini menyangkut keselamatan dan kekudusan (Sakramen/ Sakral) dari Tubuh dan Darah Kristus (I Kor. 11), Alkitab pun memberi batasan-batasan tidak langsung. Yang layak makan Perjamuan adalah :

1. Yang sudah bertobat, dibuktikan dengan buah-buah kehidupannya.
2. Yang sudah percaya/ beriman kepada Tuhan Yesus (dibuktikan dengan Baptisan Air). Sekalipun seseorang mengatakan sungguh percaya, tapi dia menolak untuk dibaptiskan, berarti dia tidak beriman akan kurban Kristus. Jangan ia makan Perjamuan.
3. Yang sudah mengerti apa artinya berdosa, bertobat dan memahami sungguh arti Perjamuan Kudus. Karena itu GBI tidak mengizinkan anak-anak untuk ambil Perjamuan Kudus.
4. Tidak sedang menyimpan kesalahan orang/dendam (Mat. 5:23-24; I Kor. 13:5)

II. PELAKSANAAN SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS

Persiapan:

Seminggu sebelum dilaksanakan, Perjamuan Kudus diwartakan di Warta Jemaat agar jemaat mempersiapkan diri. Para pelayan Perjamuan yang biasanya sudah dijadwalkan jauh-jauh hari diingatkan lagi. Gereja-gereja tertentu mengadakan doa persiapan sebelum melayani. Roti dan anggur disiapkan sejumlah warga jemaat yang biasanya hadir. Ada baiknya disiapkan tambahan. Pendeta mengingatkan agar anak-anak jangan diberi. Bagi keluarga yang membawa anak bisa menyiapkan biscuit untuk mengganti permintaan anak yang rewel minta. Dan warga jemaat yang belum mengerti atau tidak siap hati tidak usah mengambil, tapi tetap di tempat dengan berdoa.

Pelaksanaan:

1. Pendeta siap di mimbar, mengajak jemaat menyanyikan pujian penyembahan
2. Para pelayan Perjamuan diundang dan berdiri menghadap mimbar, jemaat tetap duduk.
3. Tutup bejana Perjamuan dibuka, Pendeta berdoa boleh sambil mengedangkan tangan kearah roti dan anggur.
4. Roti dan anggur dibagikan ke jemaat sambil menyanyikan lagu penyembahan.
5. Setelah semua menerima, para pelayan kembali ke depan dan meletakkan bejana perjamuan di meja semula.
6. Pendeta menanyakan: “Apakah saudara yang ingin ambil bagian sudah menerima semuanya, bila ada yang belum harap mengangkat tangan.
7. Kalau ada, pelayan akan melayaninya. Kalau semua sudah, jemaat diundang berdiri.
8. Pendeta mengangkat roti di tangan kanan, sambil mengucapkan: “Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan ini adalah persekutuan dengan tubuh Kristus ?”

Jemaat menjawab : “Amen”

Pendeta: “Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku

terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucapkan syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: “Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!” Kalau kita mengimani firman ini mari kita makan dalam nama Tuhan”

Roti dimakan

9. Pendeta mengangkat cawan di tangan kanan sambil mengucapkan: “Bukankah anggur yang dicurahkan adalah persekutuan dengan darah Kristus?”

Jemaat menjawab :”Amen” .

Pendeta : “Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!” Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang” “Kalau kita mengimani firman ini mari kita makan dalam nama Tuhan” Anggur diminum

10. Pendeta melanjutkan dengan doa syafaat
11. Sakramen Perjamuan Kudus selesai, mimbar diserahkan kembali kepada pemimpin pujian untuk acara selanjutnya, sambil cawan-cawan dikumpulkan.

III. PELAYANAN PERJAMUAN KUDUS UNTUK ORANG SAKIT

Ada kalanya waktu Sakramen Perjamuan Kudus, ada anggota jemaat yang tidak bisa hadir karena sakit, baik di rumah atau di rumah sakit. Mereka juga harus dilayani.

Untuk mendapat pelayanan Sakramen ini, Pendeta memastikan yang akan dilayani ini adalah warga jemaat, atau keluarganya. Si sakit harus sudah bertobat, sudah dibaptis dan bersedia dilayani dengan Sakramen Perjamuan Kudus, bukan karena kemauan anggota keluarganya. Perlu disampaikan bahwa Perjamuan Kudus

ini adalah tindakan iman, bukan jimat yang akan mengobati si sakit. Meskipun karena anugerah Tuhan dan iman kita, Tuhan sanggup menyembuhkan orang sakit melalui hal ini.

Si sakit dalam keadaan sadar, tidak sedang koma. Tidak sedang memakai peralatan medis: oksigen, infus, dll. Si sakit bisa duduk atau berbaring, tapi masih bisa mengunyah roti dan minum anggur. Kalau karena alasan medis tidak boleh minum anggur, bisa diganti dengan air teh.

1. Pendeta dengan pengerja yang mendampingi berdiri di dekat si sakit. Keluarga dan si sakit tetap duduk.
2. Pendeta mengajak menyanyi satu lagu penyembahan yang pendek dengan suara lembut. Dilanjutkan dengan doa pembukaan.
3. Pendeta membacakan satu atau dua ayat. Boleh dengan renungan singkat.
4. Roti dan anggur dibagikan. Keluarga diajak berdiri, si sakit boleh tetap duduk/ berbaring.
5. Dilanjutkan seperti point II no. 8-10 di atas. Diakhiri dengan doa berkat.

IV. TANYA JAWAB

T : Roti dan anggur yang tidak habis setelah acara Perjamuan Kudus selesai harus diapakan ?

J : Anggur kalau masih sisa banyak, disimpan untuk dipakai lagi. Anggur yang sudah dituang jangan dimasukkan kembali ke dalam botol sebelumnya tapi disimpan di botol lain, supaya tidak terjadi oksidasi dan anggur yang belum dituang menjadi basi. Roti hosti tidak bisa disimpan lagi karena sudah melempem/ lembek. Jangan dijadikan mainan untuk anak-anak.

T : Bolehkan kelompok persekutuan doa yang tidak terikat pada gereja tertentu mengadakan Sakramen Perjamuan Kudus?

J : Tidak! Sebab:

1. Yang datang di dalam PD tersebut tidak semua diketahui

kwalitas rohani dan motivasi mereka, bahkan siapapun termasuk orang belum bertobat bisa datang ke PD

2. Yang boleh makan dan minum Sakramen Perjamuan Kudus adalah yang sudah bertobat dan dibaptis. Supaya mereka jangan berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan, yang akhirnya mendatangkan hukuman atas mereka (I Kor. 11:29)

3. Di Indonesia, hanya pejabat gereja yang dapat melaksanakan sakramen.

T : Bukankah jemaat mula-mula juga merupakan persekutuan doa dan ibadahnya pun berpindah-pindah dari rumah ke rumah yang lain?

J : Betul, tetapi dalam jemaat mula-mula Roh Kudus bekerja luar biasa. Semua orang takut akan Tuhan (Kis. 2:43; 9:31). Dan kalau ada orang yang mencoba salah motivasi dalam ibadah, akan mengalami akibatnya seperti Ananias dan Safira (Kis. 5:1-11) atau Simon tukang sihir (Kis. 8:9-24).

5

Pelayanan Kedukaan (Pemakaman & Kremasi)



PELAYANAN KEDUKAAN (PEMAKAMAN & KREMASI)

PEMAKAMAN

I. PENDAHULUAN

A. Berita Alkitab tentang Kematian

Kedukaan di sini berhubungan erat atau bagian dari kematian. Istilah “mati” sudah muncul dalam Alkitab diucapkan Tuhan berkenaan dengan akibat dosa (Kej. 2:17). Sejak manusia jatuh ke dalam dosa fakta kematian menjadi bagian dari hidup manusia. Alkitab dengan jelas berbicara tentang fakta kematian:

- Kematian jasmani, yaitu terpisahnya roh dengan tubuh manusia.
- Kematian rohani, yaitu terpisahnya roh manusia dari hadirat Allah, yang akan berakhir dalam siksaan api neraka.

1. Kematian Orang Beriman

Alkitab Perjanjian Lama dengan tegas menyatakan, orang beriman adalah orang yang mengikuti jalan Tuhan, takut akan Allah. Sebagian saksi-saksi iman dalam PL telah diringkaskan dalam Ibrani 11. Dimulai dengan Habel, Henokh, Nuh dan seterusnya. Dalam PB lebih tegas lagi, orang beriman adalah orang yang bertobat dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat (Yoh. 1:12; 3:16). Banyak sebutan bagi orang-orang beriman yang meninggal, antara lain: Selamat, menerima hidup kekal, bersama Tuhan masuk Firdaus, masuk sorga, di pangkuan bapak Abraham, menjadi anak-anak Allah, dll. Bagi orang beriman ada pernyataan Allah seperti :

- a. Mazmur 116:5: “Berharga di mata TUHAN kematian semua orang yang dikasihi- Nya”
- b. Pengkhotbah 12:7: “dan debu kembali menjadi tanah seperti

- semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya”.
- c. Daniel 12:2-3: “Dan banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal. Dan orang-orang bijaksana akan bercahaya seperti cahaya cakrawala, dan yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran seperti bintang-bintang, tetap untuk selama-lamanya”
 - d. Daniel 12:13: “Tetapi engkau, pergilah sampai tiba akhir zaman, dan engkau akan beristirahat, dan akan bangkit untuk mendapat bagianmu pada kesudahan zaman.”
 - e. Matius 16:25,27,28: “Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya. Sebab Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi malaikat-malaikat-Nya; pada waktu itu Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat Anak Manusia datang sebagai Raja dalam Kerajaan-Nya.”
 - f. Matius 25:23: “Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu”.
 - g. Lukas 16:22: “Kemudian matilah orang miskin itu, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham”
 - h. Lukas 23:43: ‘Kata Yesus kepadanya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.”
 - i. I Tesalonika 4:16-17: “Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama

dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan.

- j. II Timotius 4:7-8: “ Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya”.
- k. Wahyu 2:10: “.....Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan”.
- l. Wahyu 7:16-17: “Mereka tidak akan menderita lapar dan dahaga lagi, dan matahari atau panas terik tidak akan menimpa mereka lagi. Sebab Anak Domba yang di tengah-tengah takhta itu, akan menggembalakan mereka dan akan menuntun mereka ke mata air kehidupan. Dan Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka.”
- m. Wahyu 14:13: “Dan aku mendengar suara dari sorga berkata: Tuliskan: “Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini.” “Sungguh,” kata Roh, “supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena segala perbuatan mereka menyertai mereka.”
- n. Wahyu 20:6: “Berbahagia dan kuduslah ia, yang mendapat bagian dalam kebangkitan pertama itu. Kematian yang kedua tidak berkuasa lagi atas mereka, tetapi mereka akan menjadi imam-imam Allah dan Kristus, dan mereka akan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Dia, seribu tahun lamanya”.

2. Kematian orang di luar Tuhan

Yang dimaksudkan di sini adalah orang-orang yang menolak Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Orang yang demikian ini yang disebut mati rohani. Kematian rohani sering disebut dengan istilah: maut, binasa, terhilang, masuk neraka, kematian kedua, jurang maut, lautan api, dll. Gambaran tentang kematian jasmani dan kematian rohani diungkapkan dalam Lukas 16:19-31 tentang orang kaya dan

Lazarus yang miskin. Dalam kitab Wahyu juga sangat jelas tentang hal ini terutama dalam pasal-pasal terakhir. Beberapa pernyataan Alkitab tentang mereka:

- a. Mazmur 104:29 “Apabila Engkau menyembunyikan wajah-Mu, mereka terkejut; apabila Engkau mengambil roh mereka, mereka mati binasa dan kembali menjadi debu”.
- b. Matius 16:26 “Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?”
- c. Matius 25:30 “Dan campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi.”
- d. Matius 25:46 “Dan mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal.”
- e. Lukas 16:24, 28 “...sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini. sebab masih ada lima orang saudaraku, supaya ia memperingati mereka dengan sungguh-sungguh, agar mereka jangan masuk kelak ke dalam tempat penderitaan ini
- f. Wahyu 19:20 “Maka tertangkaplah binatang itu dan bersama-sama dengan dia nabi palsu, yang telah mengadakan tanda-tanda di depan matanya, dan dengan demikian ia menyesatkan mereka yang telah menerima tanda dari binatang itu dan yang telah menyembah patungnya. Keduanya dilemparkan hidup-hidup ke dalam lautan api yang menyala-nyala oleh belerang”.
- g. Wahyu 20:10, 15 “...dan Iblis, yang menyesatkan mereka, dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang, yaitu tempat binatang dan nabi palsu itu, dan mereka disiksa siang malam sampai selama-lamanya. Dan setiap orang yang tidak ditemukan namanya tertulis di dalam kitab kehidupan itu, ia dilemparkan ke dalam lautan api itu.

B. Khotbah dan Doa dalam Ibadah Kedukaan

1. Bukan berdoa untuk arwah almarhum

Agama / kepercayaan tertentu meyakini bahwa arwah orang yang meninggal masih ada kesempatan masuk sorga dan tidak selamanya

dalam hukuman neraka. Apalagi kalau didoakan oleh keluarga yang masih hidup di dunia ini, karena itu mereka mendoakan arwah orang yang sudah meninggal agar dapat diterima di sisi Allah dan masuk Sorga.

Alkitab jelas menyatakan bahwa arwah orang yang sudah meninggal selamat atau binasa, masuk Sorga atau Neraka ditentukan pada waktu hidup di dunia ini, apakah ia bertobat dan menerima keselamatan yang ditawarkan Allah dalam Yesus Kristus atau menolaknya. Karena itu dalam ibadah kedukaan maupun penghiburan, para Hamba Tuhan GBI tidak mendoakan arwah almarhum, demikian juga isi khotbahnya tidak mengajarkan berdoa untuk arwah almarhum. Tidak juga berdoa kepada arwah almarhum (Ul. 18:11).

Orang beriman dilarang juga berdoa kepada arwah-arwah, misalnya untuk minta berkat, minta perlindungan, minta hari baik serta tidak juga minta ampun kepada arwah untuk dosa-dosa masa lampau. Permintaan ampun seharusnya dilakukan pada orang yang masih hidup.

2. Isi Khotbah dan Doa sesuai kesaksian hidup almarhum semasa hidupnya.

Salah satu kebiasaan sosial masyarakat di Indonesia adalah memuji dan menyanjung orang yang baru meninggal, bahkan berlebihan. Benar bahwa kita juga tidak boleh mengungkit keburukan orang yang sudah meninggal. Tetapi juga tidak perlu menyanjung kebbaikannya.

Isi khotbah dan doa yang disampaikan yang wajar dan netral saja. Kalau ada jasa-jasa dan perbuatan baik almarhum, sebutkan saja sebagai suri teladan yang patut dihargai dan dilanjutkan. Sebaliknya kalau almarhum semasa hidupnya berkelakuan buruk dan menjadi batu sandungan di tengah keluarga dan masyarakat, pengkhotbah juga tidak perlu menyebut atau membesar-besarkan serta mengecilkan dosa dan kesalahan masa lampaunya.

C. Adopsi Sinkretisme

1. Penutupan Peti dan Malam Kembang

Kedua acara itu adalah warisan agama dan budaya Tionghoa. Sebagian masyarakat yang sudah menjadi Kristen masih melakukan tradisi itu, atau atas permintaan keluarga besarnya. Sebaiknya istilah “malam kembang” tidak digunakan, tetapi diganti dengan ibadah penghiburan, ibadah tutup peti, dll.

2. Ibadah penghiburan, bukan peringatan 3 hari, 7 hari, 40 hari dan 1 tahun orang meninggal

GBI tidak melakukan ibadah peringatan kematian, misalnya hari ke 3, 7, 40 atau 1 tahun orang yang meninggal. Ibadah penghiburan diadakan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan oleh almarhum. Ibadah ini bisa dilakukan beberapa hari setelah upacara pemakaman, tetapi jangan dilakukan pada hari ketiga atau ketujuh setelah kematian agar jemaat dan hadirin tidak meyakini bahwa GBI juga percaya arwah almarhum masih hadir setelah kematian di sekitar tempat hidupnya dulu. Setelah itu tidak perlu lagi diadakan ibadah penghiburan (hari ke-40 dan 1 tahun). Isi khotbah harus jelas untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan, bukan untuk memperingati yang telah meninggal.

D. Kematian Karena Musibah

1. Meninggal karena kecelakaan, pembunuhan atau bunuh diri

Dalam melayani ibadah yang demikian, Hamba Tuhan perlu minta hikmat khusus dari Tuhan. Yang perlu diperhatikan/ disampaikan :

- a. Kematian adalah kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Manusia diberi wewenang untuk mengelola hidup, tapi tidak berhak mencabut nyawanya sendiri (bunuh diri) maupun mengambil nyawa orang lain.
- b. Bukan cara bagaimana meninggalnya, tetapi bagaimana cara hidupnya. Musibah yang terjadi tidak perlu dibahas dalam ibadah.
- c. Tidak perlu menyalahkan siapapun atau apapun termasuk Tuhan yang mengizinkan hal ini terjadi.

2. Keluarga tetap dihibur

Dalam ibadah kedukaan/ penghiburan ini apapun situasinya, fokus utama adalah penghiburan terhadap keluarga, agar mereka tidak tenggelam dalam kedukaan, tapi bangkit melanjutkan tugas-tugas kehidupan dan kembali setia mengiring/ melayani Tuhan.

II. TATA IBADAH PEMAKAMAN

A. Di Rumah Duka

Pengantar:

Pendeta memasuki ruang duka memberi salam kepada keluarga, terutama keluarga yang terdekat dengan almarhum. Dalam kedukaan ini biasanya seluruh kerabat/ keluarga besar hadir. Sebaiknya pendeta tidak menunjukkan sikap yang memberi kesan berdoa dan menghormati jenazah.

Pelaksanaan Ibadah Tutup Peti:

1. Pemimpin Ibadah (WL atau langsung Pendeta) berdiri di samping peti jenazah.
2. Hadirin (Jemaat, keluarga, tamu yang hadir) dipersilakan berdiri.
3. Nyanyian Pembuka
4. Doa pembukaan.
5. Nyanyian Pujian
6. Paduan Suara/vocal group (kalau ada)
7. Doa dan Pemberitaan Firman
8. Doa singkat penutup firman
9. Sambutan keluarga dan pengumuman.
10. Hadirin dipersilakan melihat terakhir almarhum sebelum peti ditutup. Didahului keluarga, lalu jemaat dan hadirin yang lain.
11. Doa syafaat diakhiri doa berkat. Hadirin dipersilakan berdiri.
12. Peti jenazah ditutup oleh petugas
13. Ibadah selesai

B. Di Pemakaman

Setelah peti jenazah diletakkan pada balok di atas liang lahat, Pendeta berdiri di sisi peti dekat bagian kepala. Sound system

Pedoman Pelayanan Pendeta

dipersiapkan dengan baik agar tidak terganggu selama acara ibadah.

1. Pendeta menyampaikan salam pembuka sekaligus mengajak seluruh hadirin menyiapkan diri untuk mulai ibadah.
2. Nyanyian Pujian
3. Doa dan pembacaan Alkitab
4. Renungan singkat, jelas dan lantang karena di tempat terbuka
5. Doa singkat penutup renungan
6. Pendeta mempersilakan petugas menurunkan peti jenazah ke liang kubur.
7. Dilanjutkan Pendeta mengambil segenggam tanah dan menaburkan ke atas peti sambil mengucapkan:
“...dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya”. (Pkh. 12:7)
8. Pendeta mengambil segenggam kembang tabur yang sudah disiapkan sambil mengucapkan:
Sebab: “Semua yang hidup adalah seperti rumput dan segala kemuliaannya seperti bunga rumput, rumput menjadi kering, dan bunga gugur, tetapi firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya.”
Inilah firman yang disampaikan Injil kepada kamu. (I Ptr. 1:24-25) lalu ditaburkan ke atas peti jenazah.
9. Hadirin dipersilakan menaburkan bunga dimulai dengan keluarga, anggota jemaat dan semua yang hadir.
10. Setelah semua menabur bunga, petugas dipersilakan menimbun liang dengan tanah. Papan nama yang biasa berupa salib dengan nama dan tanggal kematian almarhum ditancapkan di bagian kepala makam. Sisa bunga tabur ditaburkan di atas tanah.
11. Pendeta kembali berdiri dekat tanah makam, memberi kesempatan keluarga memberi kata sambutan atau pengumuman.
12. Pendeta mengakhiri dengan doa berkat.
13. Ibadah pemakaman selesai.

KREMASI

I. PENDAHULUAN

A. Pengantar

Dalam sejarah Perjanjian Lama orang-orang yang matinya dibakar adalah orang-orang yang disebut kafir. Ada juga orang-orang Israel yang berdosa dan dihukum bakar. Semua leluhur dan raja-raja Israel, betapapun jahatnya mereka, matinya dikubur. Bandingkan kitab Raja-raja, terutama raja-raja kerajaan Utara (Israel). Juga baca Lukas 16 (orang kaya dan Lazarus).

Dewasa ini di beberapa negara Asia, termasuk Indonesia, warisan agama dan tradisi leluhur membuat orang-orang meninggal dikremasi, termasuk warga jemaat GBI. Namun di negara-negara yang wilayahnya terbatas seperti Singapura dan Hongkong, alasan kremasi bukan lagi sekedar warisan tradisi atau agama, tetapi memang karena tidak adanya tanah pemakaman dan karena alasan praktis (contoh: iuran makam, perpanjangan kontrak makam dan pemeliharannya)

B. Berita Alkitab tentang kematian tubuh jasmani

Telah disebutkan dalam Alkitab, PL maupun PB bahwa bahwa tubuh manusia bersifat fana. Tubuh berguna dan memegang peran penting selama roh masih berdiam di dalamnya. Pengkhotbah 3:20 dan 12:7 menyatakan: *"Kedua-duanya menuju satu tempat; kedua-duanya terjadi dari debu dan kedua-duanya kembali kepada debu.... dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya"*. Begitu juga dalam 2 Korintus 5:1 *"Karena kami tahu, bahwa jika kemah tempat kediaman kita di bumi ini dibongkar, Allah telah menyediakan suatu tempat kediaman di sorga bagi kita, suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia."* Dan banyak ayat yang lain.

Artinya setelah roh meninggalkan tubuh jasmani, tubuh ini sama sekali tidak berguna, cepat atau lambat akan rusak dan kembali menjadi debu tanah. 1 Korintus 15:51-53 memberitakan tentang

kebangkitan tubuh:

“Sesungguhnya aku menyatakan kepadamu suatu rahasia: kita tidak akan mati semuanya, tetapi kita semuanya akan diubah, dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir. Sebab nafiri akan berbunyi dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah. Karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati.”

Apapun yang diperlakukan terhadap jenazah yang sudah ditinggalkan rohnya, sama sekali tidak berpengaruh terhadap keselamatan dan kebangkitan.

C. Dikubur atau Kremasi

GBI percaya bahwa orang yang telah meninggal dunia harus dikuburkan seperti teladan para tokoh Alkitab, seperti: Abraham, Yusuf, Daud, Yesus. Kremasi tidak dicatat dalam Alkitab. Namun GBI **menolak** pandangan bahwa orang yang dikremasi itu pasti masuk neraka. keselamatan kekal seseorang terjadi ketika seseorang percaya kepada Yesus saat dia hidup. Perlakuan terhadap jasadnya setelah meninggal (misalnya: dikremasi) tidak mempengaruhi keselamatannya. Karena itu bilamana terpaksa, kremasi bisa ditolerir bilamana pemerintah mengharuskannya karena kelangkaan tanah dan mahalnya biaya penguburan (ini bisa dialami oleh jemaat GBI misalnya: di Singapore, Hong Kong, USA). Namun sedapat mungkin tetap penguburan adalah cara utama yang dipilih. Bilamana pihak keluarga mendesak untuk jenazah dikremasi, maka bisa saja upacara penghiburan dilakukan di rumah duka, namun tidak harus dilaksanakan di krematorium.

D. Abu Jenazah

Sebagai orang beriman yang tidak memberhalakan apapun termasuk abu jenazah, maka abu tersebut tidak perlu dibawa pulang atau disimpan di tempat tertentu yang sewaktu-waktu dapat dikunjungi lagi. Abu tersebut dapat ditinggalkan di tempat kremasi atau dibuang di laut.

II. TANYA JAWAB

T : Kalau seseorang meninggal, sebagian keluarganya sudah Kristen, sebagian lain masih beragama lain. Kedua belah pihak sama-sama ingin melakukan ibadah kedukaan sesuai dengan agama mereka masing-masing. Apakah Hamba Tuhan GBI juga akan melakukannya secara kristen?

J : 1. Tanyakan kepada anggota keluarga yang bukan Kristen, apakah mereka menyetujui kalau diadakan juga ibadah Kristen.

2. Kalau setuju, ibadah dilakukan. Ibadah dilakukan bukan untuk yang meninggal, tetapi untuk menghibur yang ditinggalkan sekaligus kesempatan memberitakan Injil kasih Allah.

3. Kalau keluarga yang Kristen ditambah anggota jemaat dan hadirin yang seiman jumlahnya cukup banyak, lakukan ibadah lengkap sesuai dengan tata ibadah. Kalau hanya sedikit, kurang dari sepuluh, lakukan yang lebih sederhana tanpa mengurangi intinya. Ajak mereka duduk di deretan kursi paling depan.

4. Bila tidak disetujui, ibadah kedukaan secara kristen tidak perlu dipaksakan, karena keselamatan sudah dipastikan semasa hidup bagi orang yang bertuhankan Kristus.

T : Bolehkah memasukkan Alkitab dan barang-barang milik almarhum ke dalam peti jenazah?

J : Memasukkan Alkitab dan barang-barang milik almarhum tidak perlu dipermasalahkan. Perbuatan itu tidak bermakna apapun menurut Iman Kristen. Sebaiknya tidak dimasukkan barang-barang berharga agar kuburan tidak dibongkar kelak.

T : Apakah seorang Pejabat Gereja yang belum Pendeta (yaitu Pdp dan Pdm) atau pengerja boleh melayankan Ibadah Kedukaan?

J : Boleh atas seizin atau direkomendasikan Pendeta/Gembala Jemaat.

6

Pentahbisan Pengurus Jemaat



Sumber: www.cityofgodministry.org

PENTAHBISAN PENGURUS JEMAAT

I. PENDAHULUAN

A. Pengantar

1. Pengertian Pentahbisan

Pentahbisan dari kata dasar “tahbis”, yang berarti menyucikan, memberkati untuk pelayanan rohani/ keagamaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Seperti akar kata kudus (qados dalam Bahasa Ibrani), yang berarti dikhususkan untuk Tuhan.

2. Pengertian Pengurus Jemaat

Pengurus Jemaat adalah warga jemaat yang secara resmi dan sah memegang jabatan pelayanan gereja setempat dalam bidang tertentu pada kurun waktu tertentu sesuai periode kepengurusan gereja setempat. Jabatan Pengurus Jemaat meliputi: Pendeta, Pendeta Muda, Pendeta Pembantu. Untuk ketiga jabatan itu biasanya ditahbiskan dalam Persidangan Sinode atau Sidang Majelis Daerah. Dalam gereja setempat (jemaat lokal) jabatan pelayanan itu antara lain: Pengurus Jemaat (Gereja lain menggunakan istilah Majelis Jemaat, Penatua, dll), dan Ketua-ketua Komisi. GBI memiliki Komisi Wanita yang disebut Wanita Bethel Indonesia (WBI), Komisi Pemuda dan Anak, terdiri dari Anak Bethel Indonesia (ABI atau ada yang menyebut Sekolah Minggu, atau Gereja Anak; tapi ini bukan nama resmi), Remaja Bethel Indonesia (RBI), Pemuda Bethel Indonesia (PBI), dan Dewasa Muda Bethel Indonesia (DMBI). Di samping komisi-komisi tersebut, ada jemaat-jemaat lokal yang memiliki komisi lain.

Pada gereja mula-mula yang sedang berkembang, mungkin pelayanan yang ada belum seluas dan selengkap sekarang, tetapi secara inti para rasul dan bapak-bapak gereja sudah memberikan petunjuk dan persyaratannya.

B. Dasar Alkitab

Dalam I Timotius 3:1-13 Alkitab Terjemahan Baru disebutkan

dua macam jabatan, yaitu: Penilik Jemaat (3:1-7) dan Diaken (3:8-15). Dalam Alkitab Terjemahan Lama Penilik Jemaat disebut Gembala Sidang, Diaken disebut Pembela Sidang. Jabatan Penilik Jemaat/Gembala Sidang/Gembala Jemaat biasanya ditahbiskan oleh jajaran organisasi gereja diatas jemaat setempat, yaitu: Sinode atau Badan Pekerja Daerah. Buku Pedoman ini disiapkan untuk para Gembala dalam mentahbiskan Pengurus jemaat setempat / gereja lokal (Pembela Sidang/Diaken), yaitu para pengurus komisi tersebut. Jadi dasar Alkitab yang dijadikan acuan adalah I Timotius 3:8-15, sekalipun pasal 3:1-7 juga menjadi referensi dasar.

C. Syarat Pengurus Jemaat (I Tim. 3:8-15; Tit. 1:5-11; Kis. 6:3-5)

Catatan: semua persyaratan dalam ayat-ayat di atas berlaku secara umum bagi semua bidang kepengurusan.

1. Orang yang terhormat. Artinya tidak dilecehkan/ disepelkan oleh orang di dalam dan di luar gereja.
2. Jangan bercabang lidah. Perkataannya dapat dipercaya.
3. Jangan penggemar anggur. Bukan peminum alkohol dll., Untuk saat ini termasuk rokok dan narkoba.
4. Jangan serakah. Baik dalam hal materi maupun jabatan, termasuk mendominasi percakapan dalam rapat-rapat.

Melainkan:

1. Orang yang memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci.
2. Harus diuji dulu, baru ditetapkan dalam pelayanan itu setelah ternyata mereka tak bercacat (dalam arti sosial).
3. Pasangan hidupnya (suami istri) juga dikenal baik di tengah jemaat dan masyarakat
4. Hanya memiliki seorang pasangan hidup dan reputasi keluarga yang baik.
5. Menjadi kesaksian yang baik di tengah masyarakat.
6. Terkenal baik, penuh iman, Roh Kudus dan hikmat.
7. Dan pertimbangan lain menurut gembala setempat.

II. TATA IBADAH PENTAHBISAN PENGURUS JEMAAT

Pentahbisan Pengurus dapat dilakukan pada ibadah khusus, atau di tengah ibadah raya, agar seluruh jemaat dapat ikut menyaksikan dan mendoakannya. Para calon pengurus, selanjutnya disebut calon sampai sesudah didoakan. Bagi mereka disediakan tempat duduk khusus dan tidak terpengar, supaya tertib ketika diundang ke depan. Surat tugas/ surat pengangkatan sudah disiapkan, masing-masing dengan nama dan tugas/ fungsi mereka.

1. Pujian dan Penyembahan
2. Pemanggilan kepada calon yang akan ditahbiskan
Satu persatu calon dipanggil namanya lengkap dengan jabatan/ tugasnya, untuk maju dan berdiri menghadap mimbar. Jemaat tetap duduk.
3. Pentahbisan

Pendeta:

“Sidang jemaat Tuhan hari ini kita akan menyaksikan dan mendoakan pentahbisan para pengurus jemaat yang akan melayani saudara sesuai dengan tugas panggilannya masing-masing. Sekarang, para calon pengurus silakan maju dan berlutut menghadap mimbar. Saudara-saudara Pengerja/ Penatua jemaat silakan maju, berdiri di belakang calon pengurus. Jemaat Tuhan silakan berdiri.”

Menyanyikan lagu “Melayani, melayani lebih sungguh” (atau lagu lain sesuai tema).

Pendeta melanjutkan :”Tuhan Yesus Kepala Gereja dan Majikan Agung kami, Engkau melihat hamba-hamba-Mu yang menyerahkan diri menjadi Kawan Sekerja Allah dalam pelayanan di jemaat, berlutut merendahkan diri di hadapan-Mu. Kami menyerahkan mereka ke dalam tangan-Mu. Pakailah mereka sebagai alat kemuliaan-Mu”.

[Pendeta dan Para Pengerja/ Penatua jemaat menumpangkan

Pedoman Pelayanan Pendeta

tangan kepada para calon yang berlutut. Setelah semua didoakan dan ditumpangi tangan; calon pengurus yang sekarang telah menjadi pengurus dipersilakan berdiri. Jemaat dan Pengerja dipersilahkan duduk].

4. Pembacaan syarat-syarat Pengurus Jemaat.

Pendeta membacakan syarat-syarat pengurus jemaat (poin C)

5. Penyerahan surat tugas

Pendeta: “Setelah kami doakan dan mintakan urapan Tuhan, saudara-saudara pengurus akan menerima surat kepercayaan sebagai Pengurus Jemaat dengan tugas dan jabatan masing-masing”.

[Surat dibagikan satu persatu dengan disebut nama, jabatan dan periode masa kerja pelayanan]

6. Doa Penutup dan Doa Berkat dilakukan oleh Pendeta/Gembala

7. Ibadah Pentahbisan selesai.

7

Pengutusan Penginjil & Misionaris



PENGUTUSAN PENGINJIL & MISIONARIS

I. PENDAHULUAN

A. Pengantar

Pengutusan Pekabar Injil dan misionaris adalah Amanat Tuhan Yesus (Mat. 28:20). Amanat itu dilaksanakan sejak zaman para rasul dan sepanjang sejarah gereja. Bahkan sebelum amanat itu disampaikan, Tuhan Yesus sudah mengutus murid-murid-Nya (Mat. 10:1-43; Yoh. 20:21-23; Kis. 13:1-3; 15:22-27; 18:18-23).

B. Mengapa Gereja Mengutus Pekabar Injil dan misionaris?

1. Tuhan Yesus sendiri melakukannya (Mat. 10)
2. Menggenapi amanat agung Tuhan Yesus (Matius 28:18-20; Mrk. 16:14-18; Luk.24:47- 49; Yoh.20:21-23)
3. Tuhan Yesus menetapkan (Ef. 4:11)
4. Jemaat mula-mula melakukan pengutusan (Kis. 13:1-4)
5. Pentingnya misi dan penginjilan (I Kor. 9:16)

Pekabar Injil dan misionaris adalah jawatan (office) gereja dari lima jawatan yang sudah ditetapkan sejak zaman Perjanjian Baru. Setiap orang Kristen wajib memberitakan Injil (menjadi saksi), tetapi panggilan menjadi penginjil dan misionaris adalah jawatan resmi sepanjang sejarah gereja. Bagi gereja-gereja yang melakukan pengutusan penginjil dan misionaris, berikut pedoman tata ibadahnya.

II. TATA IBADAH PENGUTUSAN PEKABAR INJIL & MISIONARI

1. Ibadah pengutusan dilaksanakan dalam ibadah raya yang dihadiri oleh seluruh jemaat dan pengurus gereja.
2. Penginjil dan misionaris yang akan diutus duduk di kursi yang telah disiapkan.
3. Ibadah diawali dengan pujian dan penyembahan yang dipimpin oleh pelayan pujian (wl/singers). Lagu-lagu yang dipilih adalah lagu-lagu yang sesuai dengan tema misi dan penginjilan.
4. Pembacaan Alkitab (Matius 28:18-20; Kisah Para Rasul 13:1-4)
5. Doa Pengutusan

Pendeta:

“Saudara-saudara sesuai dengan Amanat Agung Tuhan Yesus untuk menjadikan segala bangsa murid Tuhan, hari ini kita akan mengutus orang yang dipanggil secara khusus dan menyediakan diri untuk pelayanan Pekabaran Injil. Yaitu saudara: _____ (sebut namanya. Kalau lebih dari satu sebutkan satu-persatu), yang akan diutus ke: _____ (sebut kota, daerah atau negara yang dituju).

Karena itu saya sebagai gembala jemaat mengundang Saudara _____ (sebut namanya) maju dan berlutut di depan mimbar. (Sementara Paduan Suara/tim musik melantunkan lagu pujian bertemakan misi dan penginjilan). Jemaat diundang berdiri, para Pengurus/Penatua jemaat maju di sekeliling yang akan diutus untuk ikut menumpangkan tangan.

Pendeta melanjutkan:

”Jemaat Tuhan, sementara kami para hamba Tuhan/Penatua jemaat akan akan menumpangkan tangan dan memintakan pengutusan dari Tuhan sendiri, kami minta saudara ikut mengarahkan tangan memohonkan penyertaan bagi Saudara yang akan kita utus ini.”

Pendeta berdoa:

”Tuhan Yesus yang mengasihi jiwa-jiwa terhilang, yang

demikian mereka Tuhan disalibkan, mati dan bangkit, hari ini kami memintakan berkat dan urapan khusus bagi Saudara (saudara-saudara) _____ yang menyediakan diri menjadi perpanjangan tangan-Mu untuk menjangkau dan membawa jiwa-jiwa itu kembali menjadi milik-Mu. Lengkapi dengan kuasa dan mujizat-Mu, agar jiwa-jiwa itu melalui pelayanan hamba-hamba-Mu ini, dimenangkan bagi Kerajaan Allah. Dalam nama Tuhan Yesus Kristus, Amin.”

6. Pengutusan

Pendeta: ”[Saudara _____ (Saudara-saudara/ sebut nama yang dutus) silakan berdiri, para Penatua jemaat silakan kembali ke tempat dan jemaat silakan duduk].

Saudara (saudara-saudara) _____ hari ini saya sebagai gembala jemaat mewakili Tuhan sebagai Kepala gereja dan seluruh jemaat-Nya, mengutus Saudara untuk menjadikan segala bangsa murid Tuhan melalui penginjilan. Kiranya Tuhan yang empunya jiwa-jiwa menyertai pelayanan saudara dengan kuasa dan mujizat-Nya sesuai dengan janji-Nya yang telah digenapi kepada para utusan Injil terdahulu.

Pendeta menyerahkan Surat Pengutusan di hadapan jemaat .

7. Doa penutup

Pendeta:

“Jemaat yang Tuhan kasihi, kami undang berdiri dan terimalah berkat Tuhan. Kiranya kasih dan penyertaan Tuhan mengiringi kehidupan Saudara di dalam nama Tuhan Yesus yang memberi amanat : Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus,dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”. Amen.

8. Ibadah Pengutusan selesai.

Catatan: Lagu-lagu tentang misi dan penginjilan (bersifat saran)

1. Pimpinlah niat hamba membawa jiwa pada-Mu
2. Firman Allah t'lah katakan :”Pergilah kamu ke s'luhur dunia”
3. Kukirim kau bekerja dan m'layani
4. Berilah pada kami hati yang mengasihi
5. B'rikan ku hati seperti hati-Mu
6. O Tuhan pimpinlah langkahku
7. Engkau cari intankah?
8. Dll.

8

Ibadah Pemberkatan Properti & Membuka Usaha Baru



Sumber: www.eddytigapanah.blogspot.com

IBADAH PEMBERKATAN PROPERTI & MEMBUKA USAHA BARU

I. PENDAHULUAN

A. Pengantar

Sebagai orang Kristen kita mengimani dan mensyukuri bahwa selama kita di beri kesempatan/ diijinkan Tuhan untuk hidup di dunia ini, Tuhan akan memelihara secara rohani dan jasmani. Pemeliharaan itu dalam bentuk menyediakan tempat yang layak, sarana yang memadai untuk menjalani dan mengembangkan kehidupan jasmani.

Yang dimaksud dengan properti adalah: rumah, toko, kantor, gudang, tempat pendidikan, dan tempat usaha yang lain; yang berupa bangunan / lahan, atau harta tidak bergerak yang dimiliki oleh jemaat.

Khusus untuk properti karena berwujud bangunan dan akan dipakai jangka panjang, bentuk doa dan syukur itu diwujudkan melalui ibadah khusus, sebelum tempat itu dipakai dan dikembangkan.

B. Dasar Alkitab

1. Sarana hidup jasmani adalah berkat Tuhan yang harus disyukuri, dimintakan berkat dan penyertaan Tuhan dan didoakan untuk dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan/yang bukan kehendak Tuhan.
2. Beberapa hal yang disebutkan dalam Alkitab antara lain:
 - a. Ulangan 6:4-13
 - b. Ulangan 8: 1-20
 - c. I Raja 8:62-66

II. TATA IBADAH

1. Hamba Tuhan, pemilik dan keluarganya serta warga jemaat dan undangan lain siap di tempat yang sudah disediakan.
2. Diawali dengan pujian dan penyembahan. (Lagu pujian disesuaikan dengan tujuan ibadah ini)
3. Kesaksian
Sebelum pemberitaan firman disampaikan, pemilik diberi kesempatan menyampaikan kesaksiannya atas berkat Tuhan ini.
4. Pemberitaan Firman
(Berdoa, pembacaan Alkitab, renungan, doa penutup renungan)
5. Doa Penyerahan dan permohonan berkat

Pendeta:

“Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, saat ini kita ada di tempat ini, yaitu _____ (sebutkan: rumah, toko, gudang, restoran atau yang lain) yang merupakan berkat dan sarana yang Tuhan percayakan kepada Saudra/keluarga _____ (sebut nama yang empunya) untuk ditempati/dikelola dengan baik dan mendatangkan kemuliaan bagi nama Tuhan. Sebelum ditempati/dikelola, terlebih dulu kita serahkan kepada Tuhan dan memohon berkat atasnya. Untuk itu saya undang Saudara _____ (sebut nama pemilik) berserta dengan keluarga untuk kita doakan. [Pemilik tempat diundang duduk di depan bersama pasangan : suami/istri, atau orangtuanya]

Pendeta melanjutkan:

“Bapa yang baik sumber segala berkat dan anugerah yang kami sembah di dalam nama Tuhan Yesus; terima kasih atas berkat-berkat sarana materi yang Tuhan percayakan kepada Saudara _____ Dalam bentuk _____ yang baik ini. Berilah kepada anak-Mu ini hikmat dan kemampuan untuk menjaga/ mengelola/ menempati tempat ini seturut tuntunan-Mu. Supaya dengan tempat ini nama-Mu dipermuliakan.”

“Tuhan Yesus, kami hamba-Mu dan seluruh jemaat serta keluarga menyerahkan tempat ini ke dalam pemeliharaan tangan

kasih-Mu. Kami berdoa untuk tempat ini. Mulai dari lantai dasar sampai atap, seluruh sudut ruangan ini dan setiap ruangan dan kamar. Kalau ada hal-hal yang akan mengganggu dan membahayakan; (seperti: kuasa kegelapan, bahaya kebakaran, tangan-tangan jahat maupun bahaya-bahaya lainnya), dengan satu iman di dalam nama Tuhan Yesus kami usir dan bersihkan itu semua.

Selanjutnya turunkan berkat-Mu berupa damai sejahtera, sukacita, kecukupan dan keberhasilan, agar tempat ini menjadi kesaksian bagi orang-orang yang belum mengenal nama-Mu, dan nama-Mu dipermuliakan. Doa permohonan ini kami alaskan di dalam nama Tuhan Yesus yang telah menang atas kuasa kegelapan dan bangkit dalam kemenangan. Amen”

6. Penutup

Pendeta:

“ Jemaat sekalian sebelum kita akhiri ibadah ini, terimalah berkat Tuhan: “ Karena itu

Jika engkau baik-baik mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan dengan setia segala perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, maka TUHAN, Allahmu, akan mengangkat engkau di atas segala bangsa di bumi. Segala berkat ini akan datang kepadamu dan menjadi bagianmu, jika engkau mendengarkan suara TUHAN, Allahmu: Diberkatilah engkau di kota dan diberkatilah engkau di ladang. Diberkatilah buah kandunganmu, hasil bumimu dan hasil ternakmu, yakni anak lembu sapiimu dan kandungan kambing dombamu. Diberkatilah bakulmu dan tempat adonanmu. Diberkatilah engkau pada waktu masuk dan diberkatilah engkau pada waktu keluar. Berkat ini turun atasmu dalam nama Tuhan Yesus Kristus, Amen.”

7. Ibadah Selesai

(Bagi gereja-gereja yang telah terbiasa melakukan pengolesan minyak, dapat melaksanakannya ketika mendoakan properti tersebut)

